

**PENGARUH KELEKATAN ORANG TUA DAN *SELF-MONITORING* TERHADAP
KEMAMPUAN SOSIAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH PADA SISWA
SMP NEGERI 2 DEMAK**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)

Psikologi (S.Psi)



Diajukan Oleh:

Amrina Kusuma Pertiwi

1807016125

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2024**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : PENGARUH KELEKATAN ORANG TUA DAN SELF-MONITORING TERHADAP KEMAMPUAN SOSIAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH PADA SISWA SMP NEGERI 2 DEMAK

Nama : Amrina Kusuma Pertiwi

NIM : 1807016125

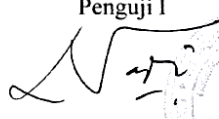
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dewan penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi


Semarang, 24 Desember 2024

DEWAN PENGUJI


Penguji I


Nadiatus Salama, M.Si., PhD
NIP. 197806112008012016


Penguji II


Lucky Ade Sessiani, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 198512022019032010

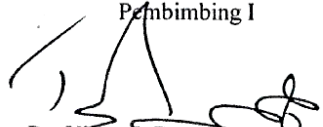
Penguji III


Khairani Zikrinawati, S.Psi., M.A.
NIP. 199201012019032036

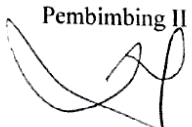
Penguji IV


Nadva Ariyani Hasanah N., M.Si.
NIP. 199201172019032019

Pembimbing I


Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si.
NIP. 198002202023212016

Pembimbing II


Lucky Ade Sessiani, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 198512022019032010

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Amrina Kusuma Pertiwi

NIM : 1807016125

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

“Pengaruh Kelekatan Orang Tua dan *Self-Monitoring* Terhadap Kemampuan Sosial di Lingkungan Sekolah Pada Siswa SMP Negeri 2 Demak”

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 November 2024

Pembuat Pernyataan,



Amrina Kusuma Pertiwi
NIM: 1807016125



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH KELEKATAN ORANG TUA DAN SELF-MONITORING
TERHADAP KEMAMPUAN SOSIAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH PADA
SISWA SMP NEGERI 2 DEMAK

Nama : Amrina Kusuma Pertiwi

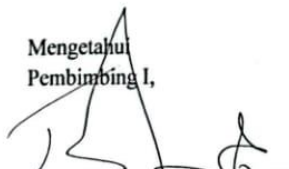
NIM : 1807016125

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

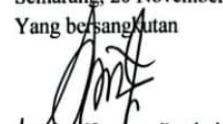
Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,



Dr. Nikmah Rochunawati, M.Si
NIP : 198002202016012901

Semarang, 20 November 2024
Yang bersangkutan



Amrina Kusuma Pertiwi
NIM : 1807016125



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI**

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH KELEKATAN ORANG TUA DAN SELF-MONITORING
TERHADAP KEMAMPUAN SOSIAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH PADA
SISWA SMP NEGERI 2 DEMAK

Nama : Amrina Kusuma Pertiwi

NIM : 1807016125

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

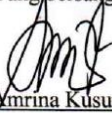
Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,


Lucky Ade Sessiani, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP : 19851202209032010

Semarang, 20 November 2024

Yang bersangkutan


Amrina Kusuma Pertiwi
NIM : 1807016125

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbil 'aalamin*, pertama-tama, penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala berkat, rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam juga kita sampaikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, yang syafaatnya kita harapkan di hari akhir. *Aamiin ya robbal'alam*

Skripsi yang berjudul "*Pengaruh Kelekatan Orang Tua dan Self-Monitoring Terhadap Kemampuan Sosial di Lingkungan Sekolah pada Siswa SMP Negeri 2 Demak*" ini telah disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini bukan hanya melalui usaha pribadi, tetapi juga berkat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak selama proses penyusunan dari awal hingga akhir. Dengan rasa hormat dan rendah hati, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun material, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si., sebagai Dosen Pembimbing pertama yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam membimbing serta mengarahkan penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Ibu Lucky Ade Sessiani, S.Psi., M.Psi., Psikolog, sebagai Dosen Pembimbing kedua sekaligus Dosen Wali yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing serta mengarahkan penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Semua Dosen dan staf di Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan pengalaman berharga selama masa studi perkuliahan.

6. Bapak Drs. Gunawan Subyantoro, M.Si., selaku Kepala Sekolah beserta seluruh staf di SMP Negeri 2 Demak.
7. Bapak Abdul Hayyi, S.Pd., Ibu Umi Salbiyah, M.Pd., dan Ibu Yuli Noor, S.Psi., selaku guru bimbingan konseling di SMP Negeri 2 Demak.
8. Para murid di SMP Negeri 2 Demak yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
9. Seluruh Keluarga, terutama suami saya Bapak Agus Setyawan, kedua orang tua saya Bapak Joko Suryanto dan Ibu Lailatul Farida, tentunya seluruh saudara saya yang tak henti-hentinya memberikan do'a, kasih sayang, arahan dan dukungan selama penyusunan skripsi.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu namanya yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini.

Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk meningkatkan kualitasnya, semoga dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Aamiin.

Semarang, 20 November 2024

Penulis,



Amrina Kusuma Pertiwi
NIM: 1807016125

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil ‘aalamin, dengan rahmat, karunia, dan petunjuk dari Allah SWT, penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini yang ingin penulis dedikasikan kepada:

1. Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang, sebagai almamater yang telah memberikan pendidikan dan dukungan selama penulisan skripsi ini.
2. Kedua orang tua tercinta, Bapak Joko Suryanto dan Ibu Lailatul Farida, yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi, dukungan, serta doa agar penulis berhasil menyelesaikan pendidikan hingga memperoleh gelar sarjana.
3. Partner hidup dunia akhirat penulis, Mr. Agus Setyawan yang juga tak henti-hentinya memberikan kasih sayang, doa dan dukungan kepada penulis untuk segera menyelesaikan penyusunan skripsi ini hingga wisuda.
4. Saudara penulis, Alifiana Probosari, Anang Satrio Bintoro, dan Rifa’atul Marwah yang juga selalu mendukung, mendoakan, dan membimbing penulis selama penyusunan skripsi ini.
5. Ibu mertua, Ibu Sripeni yang juga selalu mendukung serta membantu dalam mengurus rumah dan anak penulis.
6. Rekan-rekan seangkatan 2018 dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan, terutama mereka dari jurusan Psikologi C, yang selalu mendampingi, menghibur, dan memberikan motivasi selama perjalanan ini.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih dan berharap agar kita senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT. Aamiin.

Semarang, 20 November 2024

Penulis,



Amrina Kusuma Pertiwi
NIM: 1807016125

MOTTO

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

"Jadilah baik. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."

-Q.S Al Baqarah: 195

*"Stay true to yourself, never stop growing, and find strength in
adversity."*

(Tetaplah menjadi dirimu sendiri, jangan pernah berhenti berkembang dan
temukan kekuatan dalam kesulitan.)

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING 1	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING 2	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Keaslian Penelitian.....	7
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Konseptualisasi Variabel Kemampuan Sosial.....	10
B. Konseptualisasi Variabel Kelekatan Orang Tua.....	15
C. Konseptualisasi Variabel <i>Self-Monitoring</i>	19
D. Peran Kelekatan Orang Tua dan <i>Self-Monitoring</i> Terhadap Kemampuan Sosial	23
E. Skema Pengaruh Kelekatan Orang Tua dan <i>Self-Monitoring</i> Terhadap Kemampuan Sosial ...	25
F. Hipotesis.....	25
BAB III : METODE PENELITIAN.....	27
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	27
C. Tempat dan Waktu Penelitian	29
D. Sumber dan Jenis Data	29
E. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling.....	29
F. Teknik Pengumpulan Data	31
G. Validitas, Daya Diskriminasi Aitem, dan Reliabilitas Alat Ukur.....	34
H. Hasil Uji Coba Alat Ukur.....	36
8. Teknik Analisis Data	42
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44

a. Hasil Penelitian.....	44
b. Uji Asumsi.....	49
c. Pembahasan.....	54
BAB V : PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN DOKUMENTASI.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 DataJumlah Populasi Siswa SMP Negeri 2 Demak.....	29
Tabel 3. 2 Kategori Skala.....	31
Tabel 3. 3 Blue Print Skala Kemampuan Sosial.....	32
Tabel 3. 4 Blue Print Skala Kelekatan Orang Tua	33
Tabel 3. 5 Blue Print Skala Self-Monitoring.....	34
Tabel 3. 6 Kriteria Penilaian Tingkat Reliabilitas	36
Tabel 3. 7 Blue Print Skala Kemampuan Sosial Setelah Uji Coba	37
Tabel 3. 8 Blue Print Skala Kelekatan Orang Tua Setelah Uji Coba	38
Tabel 3. 9 Blue Print Skala Self-Monitoring Setelah Uji Coba.....	39
Tabel 4. 1 Persentase Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	44
Tabel 4. 2 Persentase Subjek Berdasarkan Kelas.....	45
Tabel 4. 3 Persentase Subjek Berdasarkan Umur.....	45
Tabel 4. 4 Deskripsi Data Penelitian	46
Tabel 4. 5 Kategorisasi Skor Variabel Kelekatan Orang Tua.....	46
Tabel 4. 6 Kategorisasi Skor Variable Self-Monitoring	47
Tabel 4. 7 Kategorisasi Skor Variable Kemampuan Sosial.....	48
Tabel 4. 8 Hasil Uji Linieritas Kelekatan Orang Tua (X_1) dengan Kemampuan Sosial (Y).	50
Tabel 4. 9 Hasil Uji Linieritas Self-Monitoring (X_2) dengan Kemampuan Sosial (Y).....	50
Tabel 4. 10 Kesimpulan Hasil Uji Linieritas	50
Tabel 4. 11 Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Skema Pengaruh Kelekatan Orang Tua dan Self-Monitoring Terhadap Kemampuan Sosial	25
--	----

**THE INFLUENCE OF PARENTAL ATTACHMENT AND SELF-MONITORING ON
SOCIAL SKILLS IN THE SCHOOL ENVIRONMENT
AMONG STUDENTS OF SMP NEGERI 2 DEMAK**

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
AMRINA KUSUMA PERTIWI

ABSTRACT

This research aims to examine the influence of parental attachment and self-monitoring on social skills in the school environment for students at SMP Negeri 2 Demak. This research uses a quantitative correlation approach. The population in this study were all students at SMP Negeri 2 Demak, with a sample taken of 100 students ($n = 100$) aged between 12 and 15 years. The sampling technique uses non-probability sampling with the quota sampling method. Data analysis was carried out using multiple linear regression with the help of SPSS 27 for Windows. The research results show that: 1) there is a significant influence of parental attachment on social abilities ($p = 0.000$, $\beta = 0.618$), 2) there is no significant influence of self-monitoring on social abilities ($p = 0.075$, $\beta = 0.300$), and 3) simultaneously, parental attachment and self-monitoring have a significant effect on social abilities ($p = 0.000$, $R^2 = 0.272$). These findings indicate that parental attachment has a greater influence on social abilities than self-monitoring. The practical implications of this research show the important role of parents in supporting the development of children's social skills through close and positive relationships. In addition, schools are expected to facilitate the development of student self-monitoring through learning activities that involve active social interaction. Future research is recommended to consider other factors, such as personality and social environment, which can influence social abilities.

Keywords: *Attachment, self-monitoring, social skills, junior high school students, quantitative*

**PENGARUH KELEKATAN ORANG TUA DAN *SELF-MONITORING* TERHADAP
KEMAMPUAN SOSIAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH
PADA SISWA SMP NEGERI 2 DEMAK**

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
AMRINA KUSUMA PERTIWI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kelekatan orang tua dan *self-monitoring* terhadap kemampuan sosial di lingkungan sekolah pada siswa SMP Negeri 2 Demak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 2 Demak, dengan sampel yang diambil sebanyak 100 siswa ($n = 100$) yang berusia antara 12 sampai 15 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan metode *quota sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 27 for Windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat pengaruh signifikan kelekatan orang tua terhadap kemampuan sosial ($p = 0.000$, $\beta = 0,618$), 2) tidak terdapat pengaruh yang signifikan *self-monitoring* terhadap kemampuan sosial ($p = 0.075$, $\beta = 0,300$), dan 3) secara simultan, kelekatan orang tua dan *self-monitoring* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan sosial ($p = 0.000$, $R^2 = 0,272$). Temuan ini menunjukkan bahwa kelekatan orang tua memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kemampuan sosial dibandingkan *self-monitoring*. Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam mendukung pengembangan kemampuan sosial anak melalui hubungan yang lekat dan positif. Selain itu, sekolah diharapkan dapat memfasilitasi pengembangan *self-monitoring* siswa melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial aktif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan faktor lain, seperti kepribadian dan lingkungan sosial, yang dapat mempengaruhi kemampuan sosial.

Kata Kunci: *Kelekatan, self-monitoring, kemampuan sosial, siswa smp, kuantitatif*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tekanan untuk memiliki lingkaran pertemanan yang positif, masalah akademik, masalah dalam keluarga, atau ketidakpuasan dengan kehidupan yang dimiliki biasanya menjadi sumber masalah yang dihadapi remaja (Sudarsono, 2012:131). Ciri-ciri remaja lainnya yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan antara lain kecanggungan sosial dan kekakuan gerak, ketidakstabilan emosi, perasaan hampa akibat perubahan pandangan hidup, dan sikap memberontak terhadap orang tua (Gunarsa, 1998:55). Kondisi ini memerlukan perhatian dari orang tua dan orang lain di sekitar remaja tersebut, antara lain guru dan temannya. Pasalnya, jika tidak ditangani dapat menimbulkan masalah psikologis yang serius.

Di era saat ini, banyak orang tua kurang menyadari betapa pentingnya perilaku mereka terhadap anak, dan dampaknya pada perkembangan anak di masa depan. Mereka beranggapan bahwa perkembangan anak akan berjalan baik dengan sendirinya ketika anak mulai bersekolah. Padahal, hubungan yang erat antara orang tua dan anak sangat penting untuk membantu anak mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan dan mencapai kehidupan yang sejahtera. Perkembangan anak yang baik tentu saja dimulai dari dalam keluarga, terutama orang tua, karena mereka adalah figur pertama yang dijadikan contoh dan panutan oleh anak (Darosy, 2011: 144).

Untuk mendukung jalannya penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung di SMP Negeri 2 Demak selama dua hari. Subjek yang digunakan berjumlah 20 orang diantaranya 2 guru BK dan 18 siswa kelas 8 & 9. Di hari pertama, observasi dan wawancara dilakukan pada senin, 5 februari 2024 pukul 16.30 WIB (jam pulang sekolah) di taman sekolah. Wawancara dilakukan dengan tujuan mendapatkan informasi terkait permasalahan berdasarkan aspek-aspek kemampuan sosial yang dimilikinya sebagai bahan penelitian.

Hasil survey dan wawancara menunjukkan bahwa 11 dari 18 siswa memiliki kemampuan sosial yang tidak maksimal atau dapat dikategorikan kurang baik. Berdasarkan aspek-aspek kemampuan sosial yang dikemukakan oleh Caldarella dan Merrel (2009: 4), diperoleh informasi bahwa rata-rata siswa perempuan lebih memiliki

kemampuan sosial yang baik dibandingkan dengan siswa laki-laki. Berdasarkan aspek *peer relationship* misalnya, siswa perempuan lebih pandai dalam mengekspresikan cinta dan kedekatan dengan temannya. Sedangkan siswa laki-laki cenderung cuek atau tidak terlalu memperdulikan hubungan kedekatan dengan teman-temannya. Pada aspek akademik pun, siswa perempuan juga lebih unggul jika dilihat dari peringkat/prestasi yang didapatkan pada setiap semesternya di kelas. Pada aspek *compliance*, siswa perempuan juga mendominasi lebih baik dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Sedangkan 9 siswa laki-laki diantaranya mengalami kesulitan untuk mengikuti pelajaran sehingga sering mendapat nilai jelek, prestasi menurun, tidak betah belajar dalam kelas, hingga melakukan bolos sekolah sebagai masalah yang umum dialami para siswa.

Hal ini diperjelas oleh salah satu siswa yang berinisial AAY kelas 8 mengatakan bahwa kebanyakan siswa di SMP Negeri 2 Demak yang prestasi akademiknya tidak maksimal diakibatkan oleh sikap pasif seperti pendiam, pemalu, dan tidak percaya diri. Sedangkan siswa yang memiliki prestasi menurun diakibatkan oleh sikapnya yang tidak dapat mengontrol diri dan membagi waktu antara belajar dan bermain. Berbeda dengan pendapat KN, salah satu siswa kelas 9 yang menerangkan bahwa beberapa teman-temannya tak sedikit yang diperparah dengan tekanan dari orang tua yang menuntut anak-anaknya untuk berprestasi. Sehingga mempengaruhi pergaulan kesehariannya yang awalnya ceria menjadi murung, minim interaksi, terlalu ambisius sehingga mudah marah jika apa yang didapat tidak sesuai dengan yang diharapkan, atau bahkan menjadi pasif selama KBM (kegiatan belajar mengajar) berlangsung.

Ketika sedang berada di fase remaja, salah satu hal penting yang perlu dimiliki oleh seseorang untuk memulai dan menjalin hubungan sosial yang positif merupakan kemampuan sosial. Kemampuan sosial adalah keterampilan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dalam situasi sosial tertentu, dengan tujuan untuk diterima dan memperoleh manfaat pribadi maupun bersama dalam lingkungan tersebut (Atila, 2020: 121). Sesuai dengan namanya, kemampuan sosial biasanya diterapkan ketika berada di tengah masyarakat. Saling membantu menggunakan keterampilan masing-masing memberikan keuntungan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Keterampilan ini sangat penting dalam kehidupan karena membantu kita untuk berbaur dengan orang-orang di sekitar. Contohnya termasuk berinteraksi dengan teman sebaya, tetangga, dan saat memasuki lingkungan baru (Atila, 2020: 122).

Jika kemampuan sosial seseorang lemah, hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, sehingga dapat menjadi pribadi yang rendah diri, terisolasi dari pergaulan, dan cenderung berperilaku tidak sesuai norma (anti sosial). Dalam kasus yang lebih ekstrem, hal ini bisa menyebabkan gangguan jiwa, kenakalan remaja, kriminalitas, dan kekerasan (Dishion et al., 1984; Eron, 1987, dalam Mu'tadin, 2008: 314). Ini karena dalam kehidupan sosial, remaja diharapkan mampu bergaul dan menjalin hubungan dengan orang lain berdasarkan rasa saling menghargai dan menghormati.

Bentuk-bentuk interaksi sosial remaja terbentuk akibat kelekatan yang diberikan oleh orang tua dan orang-orang di sekitar melalui pengasuhan sehari-hari (Farhan, 2015: 13). Lingkungan juga berpengaruh pada cara orang tua memberikan kelekatan kepada anak, terutama jika lingkungan tersebut berbeda dari masyarakat pada umumnya (Farhan, 2015: 14). Dalam konteks pembahasan tentang remaja, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 di Indonesia menetapkan sistem pendidikan yang harus diikuti oleh seluruh warga negara (Permendiknas Nomor 58, 2009:1). Ini berarti bahwa peraturan pemerintah bertujuan untuk mencegah dan menghindari perilaku menyimpang pada remaja dengan memberikan pemahaman sejak dini.

Sejalan dengan penegasan Erickson (dalam Santrock, 2007), tahun-tahun awal kehidupan merupakan komponen penting dalam membentuk pola kelekatan. Pada masa awal kehidupan ini, individu mengembangkan rasa percaya atau ketidakpercayaan yang mendasar. Kelekatan yang ditumbuhkan pada anak umumnya berasal dari orang tuanya. Hal itu dilihat berdasarkan waktu anak hingga seusia remaja sebagian besar lebih sering bersama keluarga. Maka dari itu interaksi sosial pada anak dapat dilatih dan dibiasakan dengan berkomunikasi untuk membentuk rasa percaya diri dan kecerdasan emosi yang stabil dan positif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan pada 5 Februari 2024 bersama 2 orang guru bimbingan dan konseling (BK) SMPN 2 Demak, telah diungkapkan bahwa beberapa siswa menunjukkan kurangnya kemampuan sosial. Seorang konselor sekolah menyampaikan bahwa dari total 30 siswa, 13 siswa (40%) memiliki kemampuan sosial yang kurang baik, seperti sering membolos sekolah, kekurangan empati dan simpati, sulit untuk kompromi, kurang percaya diri, dan lain sebagainya. Informasi ini sejalan dengan temuan dari jurnal EDUNursing yang

menyatakan bahwa anak-anak dengan kemampuan sosial rendah cenderung memiliki nilai akademik yang rendah, dan mereka memerlukan perhatian dan bimbingan tambahan dari orang tua dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki kemampuan sosial yang lebih baik (Pujiani, 2018: 54).

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan, teridentifikasi beberapa masalah terkait kemampuan sosial siswa SMP Negeri 2 Demak. Pertama, terlihat bahwa sikap siswa cenderung pasif selama jam pelajaran. Kedua, ada kecenderungan ketidakpercayaan diri dalam mengungkapkan pendapat. Ketiga, minat belajar siswa tergolong rendah. Keempat, terdapat kesenjangan sosial antara siswa pria dan wanita. Kelima, terjadi konflik verbal antara siswa pria dan wanita, bahkan tindakan saling ejek sering terjadi meskipun pembelajaran sedang berlangsung. Terakhir, latar belakang keluarga juga turut berperan. Dampak dari gejala-gejala ini diprediksi dapat memengaruhi kinerja akademik, menghalangi interaksi sosial siswa, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh M. Puteri dan M.N. Wangid (2021:84) berjudul "*Hubungan antara Kelekatan dengan Interaksi Sosial pada Siswa*", menemukan bahwa kelekatan memiliki dampak signifikan terhadap interaksi sosial remaja. Keluarga dianggap sebagai tempat utama di mana remaja mengembangkan kemampuan sosial mereka, dengan orang tua menjadi sumber utama pembelajaran bagi remaja dalam hal ini. Interaksi yang berkelanjutan antara orang tua dan remaja membentuk ikatan emosional yang kuat yang disebut kelekatan (*attachment*) (Santrock, 2007; Mulyana, Mujidin, dan Bashori, 2015:76). Faktor-faktor ini mempengaruhi kelekatan pada remaja, termasuk interaksi yang berulang antara orang tua dan remaja serta respons positif dari orang tua terhadap remaja ketika mereka membutuhkan dukungan atau perlindungan dalam situasi tertekan atau saat menghadapi masalah. Selain pengalaman masa lalu bersama keluarga, faktor genetik dan pengaruh budaya lokal juga turut memengaruhi kelekatan remaja (Ainsworth, dalam Feeney dan Noller, 1996:87).

Selain menjalin hubungan kelekatan, *self-monitoring* juga perlu ditanamkan pada diri anak terutama dalam mengembangkan kualitas kemampuan sosial. Menurut Calhoun dan Acocella (1990:77), *self-monitoring* merupakan serangkaian proses yang membentuk individu atau mengatur proses psikologis, fisik, dan perilaku individu (Ghufro dan Risnawita, 2016: 22). Faktor-faktor yang memengaruhi *self-monitoring* pada seseorang

meliputi tipe kepribadian individu, di mana tingkat emosi yang dimiliki oleh individu memengaruhi kemampuan dan kontrol dalam memantau diri sendiri dalam konteks interaksi sosial. Kemudian jenis kelamin, bahwa sebagian besar laki-laki lebih memiliki kemampuan pengendalian diri agar memberikan kesan yang baik jika dibandingkan dengan wanita. Lalu kemampuan atau keahlian dalam tingkat pengamatan mempengaruhi seseorang dalam pengendalian pemantauan diri dalam situasi sosial tertentu. Terakhir adalah kemampuan dan kecermatan individu dalam melakukan penilaian diri (Mahanik, 2006 dalam L. Hidayati, 2007: 47).

Dengan bertambahnya usia, kemampuan individu dalam mengontrol diri cenderung meningkat. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh remaja adalah memahami harapan yang ada dalam kelompok mereka, dan mereka bersedia menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan harapan tersebut tanpa perlu diarahkan, dikontrol, diberi penghargaan, atau diintimidasi (Ghufron dan Risnawita, 2016: 28). Remaja yang tidak mengembangkan kemampuan *self-monitoring* dalam perilaku mereka cenderung gagal dalam menginternalisasi norma-norma masyarakat yang diterima (Aviyah dan Farid, 2014: 128). Sebaliknya, remaja yang memiliki *self-monitoring* yang baik cenderung menghindari perilaku yang tidak sesuai (Malihah dan Alfiasari, 2018: 147).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh FW. Sari dan N. Fauziah (2019: 3) yang berjudul "*Hubungan antara Self-Monitoring dengan Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa Rantau Minang di Universitas Diponegoro*", salah satu alasan utama tingginya kontribusi *self-monitoring* terhadap penyesuaian sosial adalah adanya aspek *self-monitoring* yang terkait langsung dengan penyesuaian sosial. Seperti dijelaskan oleh Synder (dalam Shaw dan Cozanzo, 1982:115), individu dengan tingkat *self-monitoring* yang tinggi mampu menyesuaikan diri dengan situasi khusus yang dihadapi. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk mengontrol, diri dalam interaksi sosial. menyesuaikan, dan mengatur

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh kelekatan orang tua dan *self-monitoring* terhadap kemampuan berinteraksi sosial di lingkungan sekolah pada siswa SMP Negeri 2 Demak. Hal tersebut sangat penting untuk diteliti karena tak sedikit siswa yang mengalami kendala dalam bidang akademik dan kesenjangan sosial antar teman dan terhadap guru di sekolah dengan latar belakang masalah yang beraneka ragam, termasuk keluarga. Penelitian ini akan berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu karena subjek yang digunakan adalah remaja dan

variabel independen yang digunakan adalah kelekatan orang tua (X_1) dan *self-monitoring* (X_2). Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah kelekatan orang tua dan *self-monitoring* memiliki pengaruh terhadap kemampuan sosial (Y) di lingkungan sekolah pada siswa SMP Negeri 2 Demak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah ada pengaruh kelekatan orang tua terhadap kemampuan sosial pada siswa SMP Negeri 2 Demak?
- 2) Apakah ada pengaruh *self-monitoring* terhadap kemampuan sosial pada siswa SMP Negeri 2 Demak?
- 3) Apakah ada pengaruh kelekatan orang tua dan *self-monitoring* terhadap kemampuan sosial pada siswa SMP Negeri 2 Demak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji secara empiris pengaruh kelekatan orang tua terhadap kemampuan sosial pada siswa SMP Negeri 2 Demak.
- 2) Untuk menguji secara empiris pengaruh *self-monitoring* terhadap kemampuan sosial pada siswa SMP Negeri 2 Demak.
- 3) Untuk menguji secara empiris pengaruh kelekatan orang tua dan *self-monitoring* terhadap kemampuan sosial pada siswa SMP Negeri 2 Demak.

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi tambahan terhadap pemahaman mengenai konsep atau teori dalam bidang psikologi yang berkaitan dengan kemampuan sosial, kelekatan, dan *self-monitoring*.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua

- Penelitian ini memberikan informasi pentingnya menjalin kelekatan dengan anak agar kemampuan sosial anak terbentuk dengan baik.
- Penelitian ini dapat membantu orang tua kaitannya membimbing dan mengarahkan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

b. Bagi anak/siswa

Penelitian ini memberi pengetahuan bahwa memiliki kelekatan dengan orang tua dan *self-monitoring* dapat mempengaruhi kemampuan sosial terutama di lingkungan sekolah.

c. Bagi guru/pendidik

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi guru dalam memahami perilaku siswa dan memberikan dukungan terhadap masalah yang dihadapi, sehingga siswa dapat mencapai perkembangan kemampuan sosial yang maksimal dan berdampak pada peningkatan hasil belajar.
- Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam membimbing siswa untuk mengembangkan kemampuan *self-monitoring*.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada kajian terhadap berbagai studi sebelumnya yang mengangkat topik serupa. Dalam upaya untuk menjaga orisinalitas dan menghindari kesamaan dengan karya penelitian terdahulu seperti skripsi, jurnal, maupun penelitian lainnya, penulis akan menyampaikan informasi dengan menyoroti hubungan antara isu yang diangkat dalam penelitian ini dan hasil-hasil dari penelitian sebelumnya.

Pertama, dalam skripsi yang disusun oleh F. Oktavia dari Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (2018) yang berjudul "*Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Regulasi Diri Pasca Pembelajaran Daring Terhadap Kemampuan Sosial Anak*", penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif korelasional. Hasil uji hipotesis dalam studi terdahulu menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan kelekatan orang tua dengan kemampuan sosial anak. Perbedaan utama terletak pada subjek penelitian, di mana studi sebelumnya melibatkan anak usia 5-6 tahun (TK), sedangkan penelitian ini akan melibatkan remaja atau siswa tingkat SMP. Selain itu, jika penelitian sebelumnya hanya membahas hubungan antara kelekatan orang tua dengan kemampuan sosial anak, penelitian ini akan lebih

menekankan pada pengaruh kelekatan orang tua dan *self-monitoring* terhadap kemampuan sosial siswa di lingkungan sekolah.

Kedua, menurut penelitian yang dilakukan oleh A. Supena dan Fahrurrozi dengan judul "*Pengaruh Kelekatan Orang Tua dan Regulasi Diri dengan Kemampuan Sosial Anak*" (2017:41), penelitian tersebut menggunakan pendekatan korelasional. Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan kelekatan orang tua dengan kemampuan sosial anak. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa meningkatkan hubungan dekat atau kelekatan dengan orang tua dapat meningkatkan kemampuan sosial anak. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek penelitian sebelumnya adalah anak-anak kelas 3 SD, sedangkan penelitian ini akan melibatkan remaja atau siswa SMP. Selain itu, penelitian sebelumnya mengkaji hubungan kelekatan orang tua dengan kemampuan sosial anak, sementara penelitian ini akan lebih meneliti pengaruh kelekatan orang tua dan *self-monitoring* terhadap kemampuan sosial siswa di sekolah.

Ketiga, berdasarkan penelitian oleh F.W. Sari dan N. Fauziah, mahasiswa psikologi Universitas Diponegoro, dengan judul "*Hubungan Antara Self-Monitoring dengan Kemampuan Sosial pada Mahasiswa Rantau Minang di Universitas Diponegoro*" (2019:18), penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan *self-monitoring* dengan kemampuan sosial. Pada penelitian tersebut, subjek yang digunakan adalah mahasiswa, sedangkan penelitian ini melibatkan remaja SMP sebagai subjeknya. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah regresi sederhana untuk mengolah data. Koefisien determinasi yang diperoleh menunjukkan bahwa *self-monitoring* memberikan kontribusi sebesar 34,8% terhadap kemampuan sosial, sementara 65,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi fisik, tingkat perkembangan dan kematangan, aspek psikologis, lingkungan sekitar, serta pengaruh budaya dan agama (Schneiders dalam Agustiani, 2009:22).

Keempat, menurut penelitian oleh W. Santyani dengan judul "*Pengaruh Kelekatan Anak Perempuan dengan Ayah terhadap Perkembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun*" (2022), penelitian tersebut menemukan adanya pengaruh signifikan kelekatan anak dengan ayah dan perkembangan sosial emosional anak. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kelekatan anak perempuan dengan ayah memberikan pengaruh sebesar 84,5% terhadap perkembangan sosial emosional anak

usia 4-6 tahun. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokus pembahasan mengenai pengaruh kelekatan terhadap kemampuan sosial. Perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan subjek anak perempuan TK, sementara penelitian ini menggunakan subjek remaja SMP.

Kelima, menurut hasil penelitian oleh S. Rahmatunnisa yang berjudul "*Kelekatan Antara Anak dan Orang Tua Dengan Kemampuan Sosial*" (2019:32), penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara kelekatan dengan kemampuan sosial adalah 0,70, dengan koefisien determinasi sebesar 0,49. Hasil ini menggambarkan adanya hubungan positif antara kedua variabel, di mana kelekatan memberikan kontribusi sebesar 49% terhadap kemampuan sosial. Dengan kata lain, semakin kuat kelekatan antara anak dan orang tua, semakin baik perkembangan kemampuan sosial anak. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah keduanya sama-sama mengkaji hubungan antara kelekatan dan kemampuan sosial. Namun, perbedaannya terletak pada fokus subjek. Penelitian sebelumnya menyoroti hubungan antara anak perempuan dengan ayah, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada hubungan kelekatan antara orang tua dan remaja.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang relevan, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian ini. Pertama, sebagian besar subjek penelitian terdahulu adalah anak-anak yang berada di jenjang pendidikan dasar atau lebih rendah, sementara penelitian ini akan fokus pada remaja yang masih bersekolah di tingkat SMP. Kedua, penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 2 Demak, yang sebelumnya belum pernah dijadikan objek penelitian terkait kemampuan sosial.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konseptualisasi Variabel Kemampuan Sosial

1. Pengertian Kemampuan Sosial

Kemampuan sosial (*social skill*) merujuk pada kemampuan individu untuk menjalin hubungan yang efektif dengan orang lain, mempertahankan hubungan tersebut, serta mengelola konflik interpersonal dengan baik (I. Dermawan, 2008: 29). Susanto (2011: 92) mendefinisikan kemampuan sosial sebagai kecakapan dalam beradaptasi yang memungkinkan anak untuk bersosialisasi dengan teman-temannya. Sementara menurut Gunarsa (2007: 92), kemampuan sosial mengacu pada kemampuan seseorang untuk beradaptasi melalui interaksi dengan orang lain.

Kemampuan sosial merupakan kapasitas individu untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial tertentu, melalui perilaku yang dapat diterima dalam masyarakat (Combs dan Slaby dalam Gimpel dan Merrel, 1998: 11). Menurut Schneiders (1964: 99), kemampuan sosial adalah kemampuan untuk merespons diri sendiri dan lingkungan dengan efisien, sehat, dan optimal, terbukti dari cara individu menangani masalah dan mengatasi frustrasi tanpa menunjukkan perilaku yang menyimpang.

Selanjutnya, Hurlock (1999:452) menyatakan bahwa kemampuan sosial adalah keberhasilan individu dalam menyesuaikan diri dengan orang lain, terutama dalam konteks kelompok. Eysenk et al. (1964:239) menekankan bahwa kemampuan sosial adalah proses pembelajaran di mana individu belajar untuk memahami dan melakukan apa yang diinginkan, baik oleh dirinya sendiri maupun lingkungannya. Rahmawati (2012: 49) menggambarkan kemampuan sosial sebagai keterampilan untuk berinteraksi dalam konteks sosial sehingga diterima oleh masyarakat. Sementara menurut Widoyoko dalam Parji (2016: 16), kemampuan sosial dijelaskan sebagai keterampilan hidup yang penting dalam lingkungan masyarakat global yang beragam, meliputi kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama baik dalam kelompok kecil maupun besar.

Goleman dalam Parji (2016: 16) mengungkapkan bahwa kemampuan sosial melibatkan kemampuan untuk memberikan respons yang sesuai dengan harapan orang lain, mencakup aspek-aspek seperti pengaruh, komunikasi, kepemimpinan,

manajemen konflik, kolaborasi, dan kooperasi. Sjamsuddin dan Maryani (2008: 6) menjelaskan bahwa kemampuan sosial mencakup kemampuan dalam tindakan yang cakap, seperti kemampuan dalam mencari, memilih, dan mengelola informasi, serta kemampuan untuk menyelesaikan masalah sehari-hari. Kemampuan ini juga melibatkan keterampilan komunikasi, pemahaman, penghargaan terhadap orang lain, serta kemampuan untuk berkolaborasi dengan berbagai jenis orang. Mu'tadin dalam S. Priyanto (2008: 122) menyatakan bahwa kemampuan sosial meliputi kemampuan individu untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, yang mencakup keterampilan dalam komunikasi, membangun relasi, menghargai diri sendiri dan orang lain, serta menerima umpan balik atau kritik.

Berdasarkan berbagai definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial merupakan keterampilan yang perlu dimiliki untuk membangun hubungan dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik dalam konteks individu maupun kelompok, dengan mempertimbangkan keinginan pribadi dan tuntutan sosial. Tujuan utama memiliki kemampuan sosial adalah agar individu diterima dalam masyarakat. Dengan kemampuan sosial yang baik, seseorang akan mampu memahami situasi sosial yang ada dan mengambil tindakan yang sesuai untuk berpartisipasi dalam situasi tersebut dengan cara yang efektif dan memenuhi harapan.

2. Aspek-Aspek Kemampuan Sosial

Menurut Caldarella dan Merrell (2009: 4), terdapat beberapa aspek kemampuan sosial, antara lain:

- a) Hubungan dengan teman sebaya (*peer relationship*) merujuk pada perilaku yang mencerminkan hubungan positif dengan teman sebaya.
- b) Pengelolaan diri (*self-management*) adalah kemampuan individu dalam mengatur diri sendiri dan mengendalikan emosinya secara efektif.
- c) Kompetensi akademik mencakup kemampuan atau perilaku individu yang mendukung pencapaian akademik di sekolah.
- d) Kepatuhan (*compliance*) mengacu pada kemampuan individu untuk mematuhi peraturan dengan penuh kesadaran dan sesuai dengan norma yang berlaku.
- e) Perilaku asertif (*assertiveness*) adalah kemampuan untuk mengungkapkan diri dengan cara yang tepat dalam situasi yang sesuai.

Menurut Sarwono (2001: 35), terdapat empat aspek kemampuan sosial, yaitu:

- a) Kemahiran dalam menggunakan bahasa, di mana tindakan individu atau kelompok memberi makna bagi pelakunya yang kemudian diterima oleh individu atau kelompok lainnya.
- b) Kemampuan berkomunikasi, yang menjadi sarana penting untuk mendapatkan tempat di dalam kelompok. Ini mendorong individu untuk berkomunikasi dengan orang lain secara efektif.
- c) Keberanian untuk tampil di depan umum, sebuah kemampuan yang semakin penting di tengah tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Seseorang harus mampu mengaktualisasikan kemampuannya untuk menumbuhkan keyakinan akan kemampuannya sendiri.
- d) Kepercayaan diri, yang memungkinkan seseorang untuk bertindak tanpa dipengaruhi oleh opini orang lain, sehingga seseorang menjadi lebih mantap dan percaya diri dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemampuan sosial meliputi hubungan dengan teman sebaya (*peer relationship*), pengelolaan diri (*self-management*), kompetensi akademik (*academic*), kepatuhan (*compliance*), perilaku asertif (*assertiveness*), serta kemampuan dalam menggunakan bahasa, berkomunikasi, tampil di depan umum, dan memiliki rasa percaya diri.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Sosial

Menurut hasil penelitian Davis dan Forsythe (2002: 76), terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kemampuan sosial, antara lain:

- a) Pengaruh Keluarga

Keluarga merupakan tempat utama di mana individu mendapatkan pendidikan awal. Kepuasan psikologis dalam keluarga sangat mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan lingkungan. Individu yang berasal dari keluarga tidak harmonis atau *broken home*, di mana kepuasan psikologisnya terganggu, mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan sosialnya.

- b) Pengaruh Lingkungan

Setelah keluarga, lingkungan merupakan faktor kedua yang memengaruhi kemampuan sosial. Ini termasuk lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

c) Pengaruh Kepribadian

Kepribadian individu tidak hanya dilihat dari penampilannya, tetapi juga dari bagaimana individu tersebut memperlakukan dirinya sendiri, yang memengaruhi kemudahan dalam berinteraksi.

d) Pengaruh Rekreasi

Setiap individu mengalami kebosanan, dan pengaturan keadaan psikologis terkait hubungan sosial dapat membantu mengatasi hal tersebut.

e) Pengaruh Pergaulan dengan Lawan Jenis

Bergaul dengan lawan jenis dapat membantu individu memahami karakteristik orang lain dan menciptakan hubungan yang baik.

f) Pengaruh Pendidikan

Pendidikan dapat membantu meningkatkan kemampuan sosial dengan mengurangi rasa malu dalam berbicara di depan umum dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi.

g) Pengaruh Persahabatan dan Solidaritas Kelompok

Persahabatan dan solidaritas kelompok berperan penting dalam masa remaja dan dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan sosial individu.

h) Pengaruh Lapangan Kerja: Proses pembelajaran yang baik di sekolah membantu siswa mempersiapkan diri untuk berinteraksi sosial di lingkungan kerja.

Sedangkan menurut Yudrik Jahja (2012: 47) ada empat faktor yang mempengaruhi kemampuan sosial anak, yaitu:

a) Adanya kesempatan, minat dan motivasi untuk bergaul dengan orang-orang di sekitarnya, baik dengan teman sebaya di sekolah maupun lingkungan di sekitar rumah.

b) Kelekatan orang tua dengan anak. Peran orang tua dengan anak dalam membimbing, mengajarkan, dan menunjukkan bagaimana menghadapi dan menjalin hubungan ketika berinteraksi dengan orang lain sangat penting.

c) Terbentuk komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik tercipta karena adanya pembelajaran. Peran orang tua dan guru terhadap hal tersebut sangat berpengaruh.

d) Memahami batasan-batasan untuk mengatur perilaku dan mengakomodasi situasi sosial.

Beberapa faktor-faktor yang telah dijelaskan, tentu dapat mempengaruhi individu dalam hal kemampuan sosial sehingga akan menimbulkan dampak, bisa positif dan bisa juga negatif. Syamsul Bachri Thalib (2017: 164) menyatakan bahwa kemampuan sosial pada remaja dapat berkembang dengan optimal melalui interaksi antar individu dalam suatu kelompok. Suasana dalam kelompok tersebut, terutama suasana kerja, harus menciptakan perasaan setara di antara semua anggotanya, sehingga mendukung pengembangan kemampuan sosial secara efektif.

4. Kemampuan Sosial dalam Perspektif Islam

Kemampuan sosial merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan, khususnya pada remaja, agar mereka dapat meraih prestasi pendidikan yang optimal serta mampu berperan secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Landasan mengenai pentingnya kemampuan sosial juga tercantum dalam Al-Qur'an yang mengatur tentang hubungan antarindividu. Salah satu dalil yang relevan adalah firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, yang membahas prinsip-prinsip interaksi sosial:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.” (QS. Al-Hujarat:13).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa selain beribadah kepada Allah, manusia juga diciptakan untuk menjalin hubungan sosial, seperti saling mengenal (ta'aruf), berkomunikasi, dan berinteraksi dengan individu, komunitas, suku, bangsa, serta negara. Allah menganugerahkan kemampuan kepada manusia untuk berinteraksi

sosial dengan cerdas. Oleh karena itu, menurut pandangan Al-Qur'an, manusia adalah makhluk sosial, dan hidup bermasyarakat menjadi sebuah keharusan. Untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, individu memerlukan kemampuan sosial yang termasuk dalam ranah kognitif, khususnya pada aspek penerapan (*application*).

Kemampuan sosial sangat penting dalam Islam, terbukti dari banyaknya ayat Al-Quran dan Hadits yang menekankan aspek sosial. Nasaruddin Umar dalam bukunya "*Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*" mencatat bahwa sekitar 23,35% (1.456) ayat Al-Quran membahas aspek sosial. Selain itu, perilaku Nabi Muhammad SAW yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan juga menunjukkan pentingnya aspek sosial dalam Islam. Menurut Syafe'i dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, kemampuan sosial adalah salah satu tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, kemampuan sosial sangat penting untuk diperhatikan dan dikembangkan, terutama bagi remaja, agar tercipta kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

B. Konseptualisasi Variabel Kelekatan Orang Tua

1. Pengertian Kelekatan Orang Tua

Konsep kelekatan (*attachment*) awalnya diperkenalkan oleh John Bowlby, seorang psikolog asal Inggris, yang kemudian diperluas oleh Mary Ainsworth (Crain, 2007: 80). Kelekatan merujuk pada perilaku manusia yang menunjukkan kecenderungan untuk mendekati orang lain dan merasakan kepuasan dalam hubungan tersebut (Soetjiningsih, 2012: 154). Monks (2006: 110) menjelaskan bahwa kelekatan adalah upaya individu untuk menjalin dan mempertahankan kontak dengan orang tertentu. Biasanya, anak memilih ibu, ayah, atau pengasuh sebagai figur utama dalam hubungan kelekatan tersebut. Sementara itu, Santrock (2007: 36) menggambarkan kelekatan sebagai ikatan emosional yang kuat antara dua orang.

Kelekatan merupakan hubungan emosional yang mendalam yang terjalin antara anak dan individu yang berperan penting dalam kehidupannya, terutama orang tua (Bowlby dalam Armsden, 1987: 429). Secara umum, anak mulai membentuk kelekatan dengan pengasuh utama pada sekitar usia delapan bulan. Pada tahap ini, sekitar 50% anak menunjukkan kelekatan dengan ibu, 33% dengan

ayah, dan sisanya dengan individu lain (Sutcliffe, 2002 dalam Ervika, 2005: 63). Kelekatan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses interaksi bertahap yang berkembang seiring waktu.

Bowlby (1958: 203) mendefinisikan kelekatan sebagai hubungan khusus antara seorang individu dengan figur sosial tertentu yang memiliki karakteristik unik. Kelekatan ini mencerminkan ikatan emosional yang mendalam antara dua individu yang saling berarti, seperti hubungan antara anak dan ibu atau pengasuhnya (Eliasa, 2011: 114). Hubungan kelekatan bersifat timbal balik, berlangsung dalam jangka panjang, dan mampu memberikan rasa aman kepada anak meskipun figur kelekatan tidak selalu berada di sisinya (Ainsworth, dalam Upton, 2012: 87). Jacobson dan Hoffman (1997: 24) mengungkapkan bahwa anak dengan kelekatan yang aman, serta keyakinan terhadap respon positif dari orang tua, cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sebaliknya, anak dengan kelekatan tidak aman lebih rentan menunjukkan emosi negatif seperti takut, cemas, atau marah. Sebaliknya, anak dengan kelekatan aman cenderung memperlihatkan sikap ceria dan optimis (Koshanska, 2002 dalam Papalia, Olds dan Feldman, 2009: 24).

Menurut Maccoby (1980 dalam Ervika, 2005: 8), seorang anak dianggap memiliki kelekatan dengan seseorang apabila menunjukkan tanda-tanda tertentu, seperti mendekati secara fisik, merasa cemas saat berpisah, merasa senang dan lega ketika figur lekat kembali, serta memberikan perhatian terus-menerus meskipun tanpa interaksi langsung. Anak biasanya memperhatikan gerakan, mendengarkan suara, dan berusaha menarik perhatian figur lekatnya. Bowlby (Ervika, 2005: 4) berpendapat bahwa hubungan kelekatan berlangsung sepanjang hidup manusia, dimulai dari hubungan anak dengan orang tua atau figur pengganti orang tua. Ainsworth juga menyatakan bahwa kelekatan merupakan ikatan emosional khusus antara individu yang membentuk hubungan jangka panjang. Kelekatan ini dipertahankan melalui perilaku kelekatan (*attachment behavior*) yang bertujuan untuk menjaga kedekatan dalam hubungan tersebut (Ervika, 2005: 5).

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelekatan orang tua adalah hubungan yang ditandai dengan ikatan afektif atau emosional yang mendalam antara orang tua dan anak remaja. Hubungan ini terbentuk sejak masa awal kehidupan dan memiliki makna penting dalam perjalanan hidup anak. Kelekatan yang terjalin bersifat tahan lama, tetap terasa meskipun figur lekat tidak

hadir secara fisik. Bahkan jika peran figur tersebut digantikan oleh individu lain, kelekatan yang telah terbentuk masih dapat dirasakan oleh anak.

2. Aspek-Aspek Kelekatan Orang Tua

Berikut adalah aspek-aspek kelekatan menurut Armsden dan Greenberg (1987: 433):

- a. Kepercayaan (*Trust*) : mengacu pada kepercayaan yang dimiliki anak terhadap orang tua, mencakup rasa saling pengertian dan penghormatan terhadap kebutuhan serta keinginan anak.
- b. Komunikasi (*Communication*) : melibatkan komunikasi verbal dan keterlibatan aktif anak dengan orang tua.
- c. Keterasingan (*Alienation*): Ini merujuk pada perasaan terisolasi, kemarahan, dan pengalaman anak yang merasa tidak dekat dengan orang tua.

Sedangkan aspek-aspek kelekatan menurut Cassidy (2003: 52) sebagai berikut:

a. *Attachment behavior*

Perilaku lekat merujuk pada tindakan yang bertujuan untuk mempererat kedekatan dengan figur lekat. Bentuk-bentuk perilaku ini muncul sebagai upaya individu untuk tetap dekat dengan orang yang dianggap dapat memberikan perlindungan dari ancaman lingkungan, terutama saat individu merasa takut, sakit, atau dalam situasi yang mengancam.

b. *Attachment bond*

Yaitu ikatan afeksi atau perasaan. Ikatan ini tidak dimiliki antara dua orang melainkan antara individu dengan individu lain yang dirasa memiliki keterikatan yang kuat

c. *Attachment behavioral system*

Merupakan perilaku khusus yang dilakukan individu. Perilaku tersebut bertujuan untuk mencapai kedekatan antara orang tua dengan remaja atau dengan figur lekatnya, meningkatkan rasa perlindungan dan kelangsungan hidupnya. Individu yang mencapai kelekatan dengan figur lekatnya akan merasa aman karena terlindungi dan bergantung demi keselamatan hidupnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ilmuwan di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kelekatan antara lain kepercayaan, komunikasi, keterasingan, tingkah laku lekat, ikatan perasaan, dan sistem perilaku lekat.

3. Kelekatan Orang Tua dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, kelekatan tercermin dari upaya orang tua dalam membimbing dan memberikan teladan agar anak terhindar dari perilaku menyimpang. Orang tua berperan penting dalam mendidik anak agar memiliki prinsip hidup yang positif dan sesuai dengan ajaran Islam, sehingga anak dapat menjadi individu yang berakhlaqul karimah dan memberikan manfaat bagi orang lain (Rohmaniah, 2010:49).

Dalam ajaran Islam, mendidik dan membimbing anak merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, karena anak merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua (Muallifah, 2009:34). Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa:

“Sesungguhnya setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) orangtuanya yang akan menjadikan anak tersebut yahudi, nasrani atau majusi” (H.R. Bukhari).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya keberhasilan dan kebahagiaan anak di masa depan merupakan hasil dari didikan dan bimbingan orang tua. Pembentukan kepribadian anak dimulai sejak lahir, sehingga timbul potensi tertentu. Untuk mengoptimalkan potensi anak, peran orang tua atau figur lekat sangat penting dalam memaksimalkan kemampuan tersebut. Hadits tersebut juga mengandung makna bahwa pembentukan kepribadian anak, mulai dari pola pikir hingga perilaku dalam bersosialisasi, sangat dipengaruhi oleh orang tua, tergantung apakah mereka memberikan contoh yang baik atau tidak (Fadhlorrohmi, 2019:32).

Hal ini juga dikuatkan dalam firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ
وَالْحِيَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غُلٰظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Qs. At Tahrim (66); 6)

Ayat tersebut mengandung perintah untuk menjaga dan mendidik keluarga, termasuk anak-anak. Orang tua diharapkan dapat membimbing, mengajarkan, dan memberikan contoh yang baik kepada anak agar mereka dapat berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam, menjauhi larangan-Nya, serta tumbuh menjadi individu yang berakhlakul karimah dan berguna bagi sesama (Rohmaniah, 2010:36). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter anak di masa depan dimulai dari perilaku orang tua sejak usia dini. Segala hal yang diberikan oleh orang tua merupakan refleksi dari pola pendidikan yang diterapkan dalam keluarga. Jika orang tua sejak awal menunjukkan perilaku dan akhlak yang baik, maka anak akan cenderung mengikuti jejak tersebut, tentunya dengan dukungan pendidikan yang baik dari orang tua.

C. Konseptualisasi Variabel *Self-Monitoring*

1. Pengertian *Self-Monitoring*

Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menerima dan memahami informasi, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai representasi konsep diri saat berinteraksi dengan orang lain (Penrod, 1986: 309). *Self-monitoring* merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami petunjuk dari lingkungannya, baik yang bersifat pribadi maupun situasional, sehingga mampu menyesuaikan penampilannya guna menciptakan kesan yang positif. Kemampuan ini mencakup kesadaran individu dalam mengamati perilakunya sendiri serta tingkat sensitivitasnya dalam mengevaluasi dan mengontrol tindakan yang ditampilkan (Hiskawati, 2004:67).

Self-monitoring memiliki hubungan erat dengan konsep *impression management* atau pengaturan diri (Snyder dan Gangestad, 1986: 121). Konsep ini menyoroti pentingnya kemampuan individu untuk mengendalikan dirinya

dalam membentuk citra serta kesan yang ingin ditampilkan kepada orang lain selama proses interaksi sosial berlangsung (Shaw dan Constanzo, 1982: 52).

Self-monitoring, menurut Snyder dan Cantor (dalam Fiske dan Taylor, 1991: 131), merujuk pada kemampuan individu untuk merencanakan, mengatur, dan mengelola tindakannya sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan situasi sosial yang dihadapi. Robbins (1996: 60) juga menjelaskan bahwa *self-monitoring* adalah aspek kepribadian yang menggambarkan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan perilakunya dengan kondisi eksternal yang ada di sekitarnya.

Self-monitoring dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu tinggi dan rendah (Snyder dan Gangsted, 1986: 121). Individu dengan *self-monitoring* tinggi lebih sensitif terhadap situasi, mampu menyesuaikan perilaku, serta mengontrol ekspresi dan sikap dengan baik (Raven dan Rubin, 1983: 30). Sementara itu, individu dengan *self-monitoring* rendah cenderung kurang responsif terhadap perubahan situasi dan tidak terlalu memperhatikan *feedback* dari lingkungan (Fiske dan Taylor, 1991: 131). Secara umum, *self-monitoring* merujuk pada kemampuan individu untuk menilai dan mengatur perilaku agar sesuai dengan tuntutan sosial dan norma yang ada.

2. Aspek-Aspek *Self-Monitoring*

Briggs dan Cheek (1997: 449) mengemukakan beberapa aspek yang mencakup *self-monitoring*:

a. *Expressive self control*

Aspek ini merujuk pada kemampuan individu untuk mengatur penampilan diri dan mengendalikan perilaku mereka secara aktif. Individu dengan *self-monitoring* tinggi biasanya lebih terampil dalam menyesuaikan tindakan mereka agar dapat memberikan kesan yang positif. Beberapa karakteristik dari *expressive self-control* ini antara lain:

- *Acting*, kemampuan ini meliputi kemampuan untuk memainkan peran, berpura-pura, serta mengelola ekspresi, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal, sekaligus mengontrol emosi yang muncul.
- *Entertaining*, Kemampuan memberikan hiburan atau menjadi penyegar suasana.
- Kemampuan berbicara secara spontan di depan umum.

b. *Social stage presence*

Merujuk pada penampilan individu dalam situasi sosial, yang mencakup kemampuan untuk menyesuaikan perilaku dengan konteks yang ada, fleksibilitas dalam mengubah tingkah laku, dan kemampuan untuk menarik perhatian dari orang lain. Beberapa karakteristik yang terkait dengan aspek ini adalah:

- Menginginkan untuk menonjol atau menjadi fokus perhatian.
- Senang membuat lelucon.
- Mampu mengevaluasi dan memprediksi perilaku yang tidak jelas dengan tepat.

c. *Other directed self-present*

Merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan penampilan diri sesuai dengan ekspektasi orang lain dalam situasi sosial, dengan tujuan untuk menyenangkan orang lain dan tanggap terhadap situasi yang dihadapi.

Karakteristiknya mencakup:

- Upaya untuk membuat orang lain senang.
- Usaha untuk beradaptasi dengan orang lain.
- Kecenderungan menggunakan topeng untuk menyembunyikan perasaannya.

Snyder (1974: 529) mengklasifikasikan *self-monitoring* ke dalam lima aspek, termasuk:

- a) Kesesuaian antara lingkungan sosial dan cara individu mempresentasikan dirinya, mengindikasikan kemampuan individu untuk menyesuaikan perannya sesuai dengan harapan orang lain dalam konteks sosial.
- b) Observasi terhadap informasi perbandingan sosial sebagai acuan dalam mengekspresikan diri sesuai dengan situasi tertentu mencerminkan kesadaran individu terhadap informasi dari lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi tindakannya.
- c) Kemampuan untuk mengendalikan dan mengubah presentasi diri, mencerminkan kemampuan individu untuk mengatur dan mengubah perilakunya.
- d) Kesiapan untuk menggunakan kemampuan yang dimilikinya dalam situasi khusus, menunjukkan kemampuan individu untuk mengaplikasikan ketrampilannya dalam situasi yang penting.

- e) Kemampuan untuk menyesuaikan ekspresi dan presentasi diri dalam berbagai situasi sosial yang berbeda, menghasilkan variasi perilaku individu sesuai dengan konteks sosial yang beragam.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *self-monitoring* antara lain *expressive self control*, *social stage presence*, *other directed self-present*, kesesuaian lingkungan sosial dengan presentasi diri individu, memperhatikan informasi atau petunjuk, kemampuan mengontrol dan memodifikasi presentasi diri, kesediaan untuk menggunakan kemampuan individu pada situasi khusus, dan kemampuan membentuk tingkah laku ekspresi dan presentasi diri pada situasi yang berbeda. Semua aspek tersebut saling berhubungan.

3. *Self-Monitoring* dalam Perspektif Islam

Dalam ajaran Islam, *self-monitoring* dapat diartikan sebagai konsep *muraqabah* (Nurhikmah, 2022:44). Ramayulis (2002:61) menjelaskan bahwa *muraqabah* mencerminkan kesadaran individu bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan dan perhatian, sehingga menimbulkan rasa waspada atau cemas ketika ingin melakukan perbuatan yang menyimpang. Dorongan untuk mengaplikasikan *muraqabah* juga tercantum dalam Al-Qur'an, salah satunya pada QS. Al-A'raf ayat 201, yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا
فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

Artinya :

“Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa, apabila mereka ditimpa bayang-bayang pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah. Maka, ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.”
(QS. Al-A'raf : 201).

Ayat ini menggambarkan bagaimana sikap orang-orang bertakwa ketika menghadapi godaan setan. Ketika mereka merasa dorongan untuk berbuat dosa, mereka segera menyadari bahwa itu adalah bisikan setan. Dengan mengucapkan doa perlindungan dan menyerahkan diri kepada Allah, mereka mampu menghindari tipu

daya setan. Kesadaran ini membantu mereka menjaga diri dari kehancuran dan jebakan setan. Sebaliknya, mereka yang terjerumus dalam pengaruh setan adalah orang-orang yang lalai dan kurang sadar akan keberadaan Allah. Mengingat Allah dan melaksanakan *muraqabah* yaitu mendekati diri kepada-Nya dalam segala situasi merupakan cara paling efektif untuk melawan godaan setan.

Muraqabah juga disampaikan dalam As-Sunnah yang berbunyi “*Beribadahlah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Dan walaupun engkau tidak melihat-Nya. Dia sungguh melihat engkau*”. (HR.Bukhari dan Muslim)

Erdayarti (2015:54) menyoroti pentingnya *muraqabah* dengan membaginya menjadi lima aspek, yakni:

- Mengakui keberadaan Allah sebagai Pencipta dan Yang Maha Mengetahui dalam kehidupan pribadi.
- Percaya bahwa setiap tindakan kita dicatat oleh malaikat.
- Memahami Al-Qur'an sebagai wahyu Allah.
- Mencontoh Rasulullah SAW sebagai utusan Allah dan teladan yang baik.
- Percaya bahwa kita akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan kita di akhirat, dan perbuatan baik akan dibalas dengan kebahagiaan abadi.

Carter, McCullough, dan Carver (2012:164) telah meneliti keterkaitan antara tingkat religiositas individu dengan kemampuan *self-monitoring* dalam mengurangi perilaku menyimpang. Bruhn, McDaniel, dan Kreigh (2015:322) menjelaskan bahwa *self-monitoring* melibatkan pencatatan perilaku, pengamatan, serta analisis data yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Sementara itu, Covarrubias dan Stone (2015:116) menyebutkan bahwa individu dapat memperoleh informasi berharga dari lingkungan, seperti teman dan keluarga, yang berperan dalam mendorong perilaku positif sekaligus membantu mengendalikan tindakan negatif.

D. Peran Kelekatan Orang Tua dan *Self-Monitoring* Terhadap Kemampuan Sosial

Kemampuan sosial diartikan sebagai penyesuaian untuk merespon diri sendiri dan lingkungan dengan positif dan maksimal yang dibuktikan dengan bagaimana sikap dalam proses pemecahan masalah, hingga mengatasi tuntutan perilaku yang

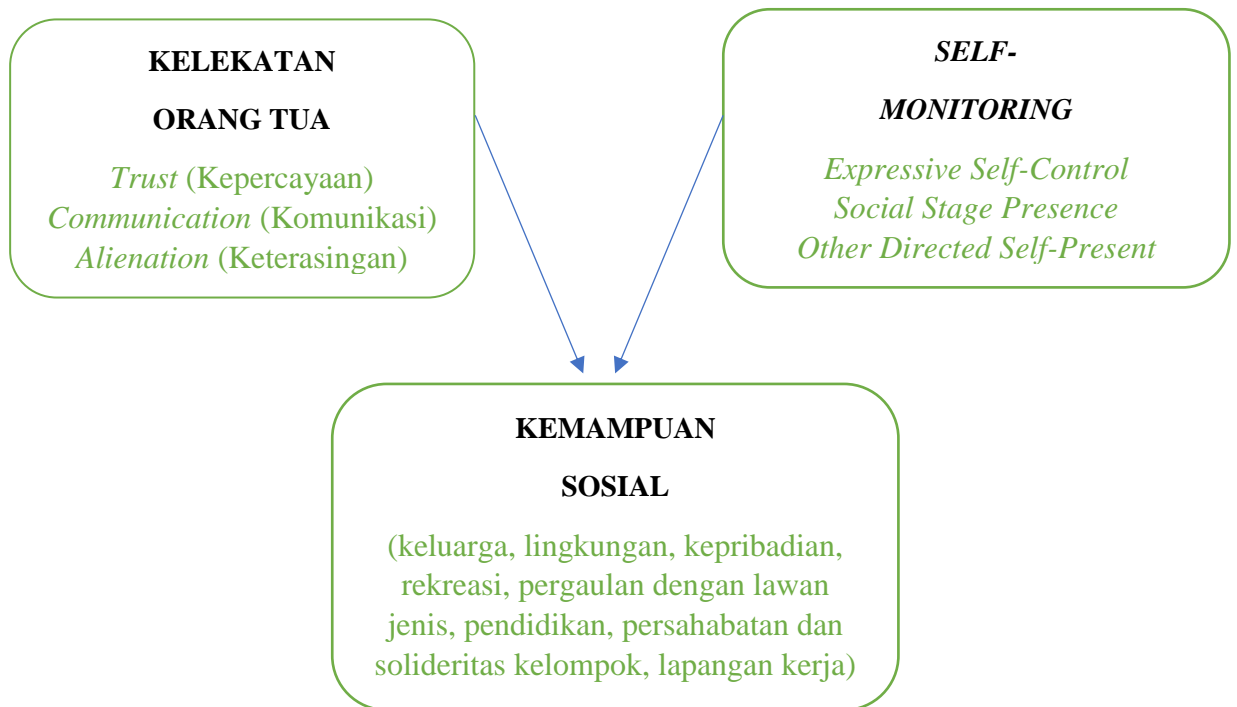
diharapkan tanpa mengembangkan perilaku menyimpang. Hal tersebut tentu saja tak jauh dari pengaruh atau pola asuh yang diajarkan orang tua kepada seseorang sejak usia dini. Menurut Davis dan Forsythe (dalam Mu'tadin, 2002: 76), keluarga berperan sebagai lingkungan pertama bagi individu untuk menerima pendidikan dasar. Keluarga yang dipimpin oleh orang tua memiliki peran vital dalam pembentukan karakter individu. Tingkat kepuasan psikologis yang dialami oleh individu dalam lingkungan keluarga akan sangat mempengaruhi perilaku dan responsnya terhadap lingkungan eksternal. Apabila individu tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis, seperti dalam rumah tangga yang penuh masalah, hal ini dapat menyebabkan ketidakpuasan psikologis. Sebagai dampaknya, individu tersebut mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosialnya.

Jacobson dan Hoffman (1997:237) menyatakan bahwa ketika anak merasa aman dan yakin bahwa orang tua mereka akan merespons dengan tepat, mereka akan memiliki rasa percaya diri yang cukup untuk berinteraksi secara aktif di lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, anak-anak dengan kelekatan yang tidak aman cenderung memperlihatkan emosi negatif seperti ketakutan, kecemasan, dan kemarahan. Sementara itu, anak-anak dengan kelekatan yang aman biasanya menunjukkan kebahagiaan lebih besar (Koshanska, 2002 dalam Papalia, Olds dan Feldman, 2009:129). Hal tersebut dapat diartikan bahwa anak cenderung berperilaku baik atau tidak baik berdasarkan figur lekatnya. Sehingga untuk mewujudkan kemampuan sosial anak yang positif dan maksimal perlu dibutuhkan bimbingan, edukasi, dan contoh dari orang tua. Pendapat ini juga telah diperkuat dengan salah satu faktor yang mempengaruhi kelekatan terkait keturunan genetik menurut Ainsworth (1996:210), bahwa orang tua adalah *role model* sejati bagi anak. Sejak kecil anak cenderung meniru apa saja yang dilakukan dan dicontohkan oleh orang tuanya. Sehingga ketika dewasa nanti perilakunya tidak jauh berbeda dengan figur yang ia contoh, tidak hanya perilaku tapi juga emosionalnya.

Selain pengaruh kelekatan dengan orang tua, *self-monitoring* juga memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan sosial yang positif. *Self-monitoring* berkaitan dengan konsep pengelolaan kesan (*impression management*) atau pengaturan diri (Snyder dan Gangestad, 1986:122). Setiap individu memiliki cara yang unik dalam menerima dan mengolah informasi, yang kemudian diwujudkan

dalam bentuk perilaku tertentu sebagai bagian dari konsep dirinya saat berinteraksi dengan orang lain (Penrod, 1986:224). Orang mampu membaca situasi sekaligus membawa diri sesuai emosi, sikap, dan perilaku apa yang harus dilakukan agar sesuai atau diinginkan di lingkungan tersebut. Tentu saja peran orang tua dalam mengajarkan dan mendidik anak sejak kecil menjadi salah satu pengaruh yang kuat terwujudnya *self-monitoring* yang positif. *Self-monitoring* yang positif menunjukkan kemampuan sosial yang maksimal pada seorang individu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kelekatan dengan orang tua dan *self-monitoring* saling mendukung dalam upaya mengembangkan kemampuan sosial secara optimal.

E. Skema Pengaruh Kelekatan Orang Tua dan *Self-Monitoring* Terhadap Kemampuan Sosial



Gambar 1. 1 Skema Pengaruh Kelekatan Orang Tua dan *Self-Monitoring* Terhadap Kemampuan Sosial

F. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan dasar teori yang telah dijelaskan, hipotesis penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh kelekatan orang tua terhadap kemampuan sosial siswa di SMP Negeri 2 Demak.

- H2 : Terdapat pengaruh *self-monitoring* terhadap kemampuan sosial siswa di SMP Negeri 2 Demak.
- H3 : Terdapat pengaruh kelekatan orang tua dan *self-monitoring* terhadap kemampuan sosial siswa di SMP Negeri 2 Demak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah jenis penelitian yang sistematis, terstruktur, dan terencana (Nugroho, 2018:59). Penelitian dengan metode kuantitatif merupakan bagian dari investigasi sistematis terhadap fenomena tertentu dengan mengumpulkan data yang kemudian diukur menggunakan teknik analisis numerik, dan diolah melalui metode statistik (Azwar, 2010: 5).

Jenis penelitian yang diterapkan adalah kuantitatif korelasi dengan menggunakan metode statistik untuk mengukur seberapa besar pengaruh dan seberapa kuat hubungan antara variabel tanpa adanya manipulasi. Dalam judul penelitian ini, akan menjelaskan apakah ada pengaruh kelekatan orang tua (X_1) dan *self-monitoring* (X_2) terhadap kemampuan sosial di lingkungan sekolah pada siswa SMP Negeri 2 Demak.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan atribut atau objek-objek yang menjadi fokus perhatian, biasanya memberikan pengaruh, dan mempunyai nilai (Mukhlisin, 2020:54). Sehingga antar objek satu dengan objek yang lainnya memiliki variasi yang berbeda dalam satu kelompok tertentu, kemudian dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007: 3). Dengan adanya variabel, permasalahan dalam sebuah penelitian akan mudah diperoleh dan dipahami. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diteliti, yaitu:

- a. Variabel Dependen : Kemampuan sosial (Y)
- b. Variabel Independen : Kelekatan orang tua (X_1)
Self-monitoring (X_2).

2. Definisi Operasional

Untuk mencegah interpretasi yang salah terhadap isu yang diangkat sesuai rumusan masalah, perlu ada penjelasan deskriptif mengenai batasan masalah dalam penelitian ini. Peneliti mendeskripsikan variabel operasional sebagai berikut:

a. Kemampuan Sosial

Kemampuan sosial merupakan atribut penting berupa sikap dan perilaku yang perlu dimiliki seseorang dalam membangun relasi dengan orang lain serta menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik itu dalam skala individu maupun kelompok, sesuai dengan keinginan dan tuntutan lingkungan. Pengukuran variabel ini menggunakan skala kemampuan sosial antara lain hubungan dengan teman sebaya (*peer relationship*), manajemen diri (*self-management*), kemampuan akademik (*academic*), kepatuhan (*compliance*), dan perilaku asertif (*assertiveness*). Apabila skor yang dicapai oleh siswa tinggi, maka tingkat kemampuan sosial siswa juga cenderung tinggi. Sebaliknya, jika skor siswa rendah, maka tingkat kemampuan sosial siswa juga cenderung rendah.

b. Kelekatan Orang tua

Kelekatan orang tua merujuk pada hubungan yang didasarkan pada ikatan afektif atau emosional yang kuat antara orang tua dan anak remaja, terbentuk sejak masa awal perkembangan anak hingga remaja dan memiliki makna penting dalam kehidupannya. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan skala kelekatan orang tua yang telah disusun berdasarkan aspek-aspek yaitu *trust* (kepercayaan), *communication* (komunikasi), dan *alienation* (keterasingan). Apabila skor yang dicapai siswa tinggi, maka tingkat kemampuan sosial siswa cenderung lebih baik. Sebaliknya, jika skor siswa rendah, maka tingkat kemampuan sosial siswa juga cenderung lebih rendah.

c. *Self-Monitoring*

Self-monitoring merupakan kemampuan untuk mengawasi dan mengendalikan tindakan seseorang agar sesuai dengan keadaan sosial. Ini mencerminkan aspek kepribadian yang memungkinkan seseorang untuk membaca situasi sosial dan menyesuaikan diri sesuai dengan emosi, sikap, dan perilaku yang dianggap sesuai atau diinginkan dalam lingkungan tersebut. Pada penelitian ini, pengukuran skala menggunakan skala *self-monitoring* yang telah dikembangkan berdasarkan beberapa aspek yaitu *expressive self control* (kontrol dalam penampilan diri), *social stage presence* (penampilan dalam situasi sosial), dan *other directed self-present* (menyesuaikan dalam penampilan diri). Apabila skor yang diperoleh siswa tinggi, maka tingkat kemampuan sosial siswa cenderung lebih baik. Sebaliknya, jika skor siswa rendah, maka tingkat kemampuan sosial siswa juga cenderung lebih rendah.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi pada penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Demak, yaitu di Jl. Sultan Fatah No. 84, Kec. Demak, Kab. Demak.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 23 - 30 September 2024

D. Sumber dan Jenis Data

Dalam studi ini, peneliti memperoleh data primer sebagai sumber informasi langsung dari sumber asalnya (Sumadi, 1987: 93). Data utama yang dipakai adalah semua informasi yang diperoleh dari skor skala ukur yang dibagikan kepada siswa SMP Negeri 2 Demak. Jenis data yang diambil mencakup hasil catatan peneliti, termasuk fakta dan angka (Arikunto, 2002: 96). Informasi ini diperoleh melalui penilaian menggunakan skala yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan sosial, tingkat kelekatan orang tua, dan tingkat *self-monitoring* pada siswa SMP Negeri 2 Demak.

E. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi dalam studi ini mengacu pada semua objek atau subjek yang memiliki ciri dan latar belakang tertentu, dan digunakan untuk mencapai kesimpulan serta menjawab pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2007: 61). Siswa-siswa di SMP Negeri 2 Demak adalah populasi yang diteliti, dengan total sebanyak 900 siswa. Berikut adalah detail mengenai jumlah siswa SMP Negeri 2 Demak:

Tabel 3. 1 Data Jumlah Populasi Siswa SMP Negeri 2 Demak

KELAS	JUMLAH SISWA
VII	310
VIII	300
IX	290
TOTAL POPULASI	900

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari total populasi yang dipilih secara khusus dengan mempertimbangkan karakteristik yang mencerminkan populasi secara keseluruhan, atau merupakan elemen dari ciri-ciri populasi yang diambil dengan cara tertentu untuk mewakili keseluruhan populasi dalam penelitian (Sugiyono, 2007: 62).

Dalam studi ini, cara pengambilan sampel akan menggunakan metode *non probability sampling*. Kriteria yang diterapkan dalam penelitian ini adalah siswa di SMP Negeri 2 Demak yang berasal dari berbagai latar belakang dan berusia antara 12 hingga 15 tahun.

Penentuan sampel dalam studi ini dilakukan dengan menggunakan perhitungan berdasarkan rumus Slovin. Rumus Slovin memudahkan peneliti untuk menetapkan seberapa besar kesalahan yang bisa diterima, dan dalam studi ini, besaran kesalahan yang diambil adalah 10%. *Sampling error* merupakan ukuran ketepatan atau kesalahan dalam sebuah sampel (Sugiyono, 2019:135). Di saat pengambilan sampel, tingkat kesalahan ini sudah ditentukan sebelumnya (Sugiyono, 2019:136). Berikut adalah rumus Slovin yang dipakai dalam studi ini:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

- n : Besaran sampel
- N : Besaran populasi
- e : Persentase toleransi untuk ketidakteelitian akibat kesalahan dalam pengambilan sampel yang masih bisa diterima adalah 10% atau 0,1.

Berdasarkan rumus Slovin, dalam penelitian ini ukuran kesalahan pengambilan sampel ditentukan sebesar 10% atau 0,1. Dengan populasi yang telah diketahui, maka perhitungan sampel didapatkan dengan rumus berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$
$$n = \frac{900}{1 + 900(0,1)^2}$$

$$n = \frac{900}{1 + 900(0,01)}$$

$$n = \frac{900}{1 + 9}$$

$$n = \frac{900}{10}$$

$n = 90$ dibulatkan menjadi 100.

Berdasarkan kalkulasi sampel di atas, jumlah peserta yang diperlukan dalam studi ini adalah 100 siswa dari SMP Negeri 2 Demak.

3. Teknik Sampling

Dalam studi ini, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *non probability sampling* melalui metode *quota sampling*. *Quota sampling* merupakan teknik untuk mengumpulkan sampel dengan cara menentukan terlebih dahulu jumlah responden yang akan digunakan. Kriteria yang diterapkan dalam penelitian ini adalah siswa yang berada di SMP Negeri 2 Demak yang memiliki latar belakang beragam dan berusia antara 12 hingga 15 tahun.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam studi ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode skala dengan empat pilihan kategori. Skala ini bertujuan untuk mengevaluasi pandangan, opini, dan sikap individu atau kelompok terhadap fenomena sosial tertentu (Sugiyono, 2009: 93). Skala yang diterapkan mencakup skala kemampuan sosial, skala kelekatan orang tua, serta skala *self-monitoring*. Instrumen ini menggunakan empat kategori jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Terdapat dua tipe pernyataan dalam skala ini, yaitu pertanyaan yang bersifat mendukung (*favourable*) dan pertanyaan yang bersifat tidak mendukung terhadap atribut tertentu (*unfavourable*). Skor yang diterapkan disusun secara berurutan, dimulai dari skor 1 hingga 4, seperti yang tertera dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. 2 Kategori Skala

Favourable		Unfavourable	
Sangat Sesuai	4	Sangat Sesuai	1
Sesuai	3	Sesuai	2
Tidak Sesuai	2	Tidak Sesuai	3

Sangat Tidak Sesuai	1	Sangat Tidak Sesuai	4
---------------------	---	---------------------	---

Skala yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini sebagai berikut:

1. Skala Kemampuan Sosial

Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek kemampuan sosial yang dikemukakan oleh Caldarella dan Merrel (2009: 4). Berikut ini *blue print* skala kemampuan sosial yang dilampirkan dalam tabel:

Tabel 3. 3 Blue Print Skala Kemampuan Sosial

Aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable	Item
<i>Peer relationship</i>	1.Mengekspresikan perasaan cinta dan kedekatan satu sama lain.	1, 12	3, 11	6
	2.Sikap saling terbuka sesama teman.	20	23	
<i>Self-management</i>	1. Mengontrol dan mengendalikan emosi diri.	2, 13	4, 16	6
	2. Menanggapi saran/pendapat tanpa menyinggung orang lain.	22	24	
<i>Academic</i>	1.Memahami penjelasan guru di kelas dan mengajukan pertanyaan.	5, 14	7	6
	2.Berani menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok.	25	15, 29	
<i>Compliance</i>	1. Menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan guru.	6, 17	8, 19	6
	2. Mengingat dan mengajak teman untuk sholat saat jam istirahat.	26	30	

<i>Assertiveness</i>	1. Siap untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf apabila melakukan kesalahan.	9, 18	10, 21	6
	2. Senyum, sapa, dan salam ketika berpapasan dengan guru.	27	28	
Jumlah		15	15	30

3. Skala Kelekatan Orang Tua

Skala kelekatan ini berpacu pada aspek-aspek yang kemukakan oleh Armsden dan Greenberg (2009:433). Berikut *blue print* skala kelekatan orang tua yang dilampirkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3. 4 Blue Print Skala Kelekatan Orang Tua

Aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable	Aitem
<i>Trust</i>	Saling memahami dan saling menghargai terkait kebutuhan-kebutuhan baik emosional maupun fisik.	1, 7, 18, 22	4, 8, 14, 19	8
<i>Communication</i>	Terjalin komunikasi verbal yang baik antara orang tua dengan anak.	2, 10, 13, 20	5, 9, 15, 23	8
<i>Alienation</i>	Hubungan interpersonal yang asing atau kurangnya kedekatan	3, 11, 16, 24	6, 12, 17, 21	8
Jumlah		12	12	24

3. Skala *Self-Monitoring*

Skala *self-monitoring* ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Briggs dan Cheek (1997:449). Berikut ini *blue print* skala *self-monitoring* yang disusun dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3. 5 Blue Print Skala Self-Monitoring

Aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable	Aitem
<i>Expressive self control</i>	1. Mengontrol tingkah laku : <i>acting</i> dan <i>entertaining</i>	1, 5	4, 11	8
	2. Berbicara di depan umum secara spontan	17, 23	18, 21	
<i>Social stage presence</i>	1. Keinginan untuk menjadi pusat perhatian/menonjol	2, 6	3, 8	8
	2. Suka menilai dan menebak secara tepat pada perilaku yang belum jelas	16, 19	13, 20	
<i>Other directed self-present</i>	1. Berusaha menyenangkan orang lain.	7, 10	9, 12	8
	2. Suka menutupi perasaannya.	15	14	
	3. Tanggap terhadap situasi yang dihadapi.	22	24	
Jumlah		12	12	24

G. Validitas, Daya Diskriminasi Aitem, dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas dalam konteks ini merujuk pada sejauh mana instrumen tes atau alat pengukuran mampu mengukur dengan tepat dan akurat atribut yang dimaksud dalam penelitian (Azwar, 2016:20). Instrumen tes dikatakan valid jika dapat membuktikan tingkat ketepatan dan keakuratan yang tinggi, serta memberikan informasi yang relevan sesuai dengan tujuan pengumpulan data (Sugiyono, 2013: 23). Tingkat validitas yang tinggi menunjukkan tingkat ketepatan yang tinggi dalam pengukuran atribut tertentu, sementara tingkat validitas rendah menunjukkan instrumen tersebut tidak mampu memberikan

informasi yang relevan (Azwar, 2001: 5). Validitas dalam penelitian ini akan diukur menggunakan perangkat lunak SPSS *Statistics for Windows* versi 27.

Selain itu, dalam studi ini juga dilakukan pengujian terhadap keabsahan aitem skala penelitian melalui uji validitas isi. Uji ini bertujuan untuk menilai kelayakan isi komponen-komponen yang terdapat dalam alat ukur melalui analisis yang rasional. Validitas isi dinilai oleh para ahli yang memiliki kompetensi atau melalui penilaian ahli, dan kemudian diperbaiki berdasarkan masukan dan rekomendasi dari para ahli (Yusup, 2018: 18). Dalam studi ini, dua orang dosen pembimbing berperan sebagai ahli yang memberikan arahan, evaluasi, dan pandangan terkait dengan item-item yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek dan indikator yang relevan.

Daya beda item dinilai berdasarkan skor yang dihasilkan pada *corrected item-total correlation*. Jika korelasi item-total menghasilkan nilai $r_{xy} < 0,30$, maka item tersebut dianggap tidak valid. Sebaliknya, jika nilai $r_{xy} \geq 0,30$, maka item tersebut dianggap layak untuk digunakan dalam alat ukur.

2. Daya Diskriminasi Aitem

Setelah melakukan perbaikan dan seleksi setiap butir aitem yang dilakukan oleh *expert judgement*. Tahapan selanjutnya yaitu pemberian nilai terhadap validitas dari tiap-tiap butir aitem dengan melihat daya beda aitem yang dapat dilihat dari *corrected item-total correlation*. Daya beda aitem yang baik ditandai dengan semakin tinggi skor *corrected item-total correlation*. Sebaliknya jika skor *corrected item-total correlation* yang diperoleh relatif kecil atau mempunyai tanda negatif menunjukkan bahwa butir aitem tersebut tidak mempunyai daya beda aitem yang baik.

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan uji validitas maka dapat ditentukan bahwasanya ketentuan apabila skor butir aitem memiliki kolerasi dengan skor total $< 0,3$ dapat dinyatakan tidak valid. Jika skor butir aitem memiliki kolerasi dengan skor total $\geq 0,3$ maka dapat dinyatakan valid.

3. Reliabilitas

Reliabilitas adalah metode yang digunakan untuk menentukan sejauh mana alat pengukuran menghasilkan skor yang konsisten dan tepat dengan kesalahan pengukuran seminimal mungkin (Azwar, 2001:21). Suatu alat ukur dianggap

reliabel jika saat diuji pada kelompok yang sama di waktu yang berbeda, hasilnya tetap konsisten dan mirip (Matondang, 2009: 93). Dengan kata lain, reliabilitas mengukur sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya dan konsisten saat mengukur konstruk yang sama berulang kali. Dalam penelitian ini, pengukuran reliabilitas akan dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS *Statistic for Windows* versi 27 dan menerapkan teknik *Cronbach Alpha*.

Tabel 3. 6 Kriteria Penilaian Tingkat Reliabilitas

Interval Koefisien	Tingkat Reliabilitas
0,81 – 1,00	Sangat Tinggi
0,61 – 0,80	Tinggi
0,41 – 0,60	Cukup
0,21 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,21	Sangat Rendah

Aitem yang dinyatakan valid harus diuji reliabilitasnya dengan nilai koefisien 0,00 sampai 1,00. Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan apabila nilai *Alpha Cronbach r* = < 0,60 maka instrumen tersebut dinyatakan tidak reliabel. Sedangkan, apabila skor *Alpha Cronbach r* = > 0,60 maka instrumen dinyatakan reliabel.

H. Hasil Uji Coba Alat Ukur

1. Hasil Validitas

Berdasarkan hasil *expert judgement* yang telah dilakukan maka dapat diperoleh sebagai berikut:

a. Kelekatan Orang Tua

Dalam pelaksanaan *expert judgement* ada beberapa perbaikan dalam variabel kelekatan orang tua diantaranya adalah butir favourable dan butir unfavourable banyak yang kurang sesuai dengan aspek maupun indikatornya, serta terdapat penggunaan kata yang kurang tepat dalam sebuah butir aitem. Selain itu indikator pada tiap aspek yang awalnya 3 diubah menjadi 2.

b. *Self-Monitoring*

Dalam pelaksanaan *expert judgement* ada beberapa perbaikan dalam variabel *self-monitoring* diantaranya adalah mengganti butir aitem yang

kurang sesuai dengan aspek walaupun sudah mengikuti indikator, kemudian diganti dengan butir yang dapat menjelaskan aspek dan variabel.

c. Kemampuan Sosial

Dalam pelaksanaan *expert judgement* ada beberapa perbaikan dalam variabel kemampuan sosial yaitu beberapa kalimat yang dipakai dalam pernyataan aitem favorable maupun unfavorable memiliki makna ganda dan ambigu. Beberapa indikator memiliki kesamaan makna, ejaan dalam item tidak sesuai dengan kaidah bahasa.

2. Hasil Uji Daya Diskriminasi Aitem

a. Kemampuan Sosial

Penelitian ini menggunakan skala variabel kemampuan sosial yang terdiri dari 15 aitem favourable dan 15 aitem unfavourable sehingga jumlah keseluruhannya adalah 30 aitem. Hasil pengujian validitas menggunakan spss menunjukkan bahwa terdapat 12 aitem yang nilainya <0,3 sehingga aitem-aitem tersebut dinyatakan tidak valid atau gugur. Berikut adalah distribusi dari variabel kemampuan sosial setelah melalui uji coba dan akan digunakan sebagai instrument pengukuran.

Tabel 3. 7 Blue Print Skala Kemampuan Sosial Setelah Uji Coba

Aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable	Item
<i>Peer relationship</i>	1.Mengekspresikan perasaan cinta dan kedekatan satu sama lain.	1* , 12*	3, 11*	2
	2. Sikap saling terbuka sesama teman.	20	23*	
<i>Self-management</i>	1.Mengontrol dan mengendalikan emosi diri.	2, 13*	4, 16	5
	2.Menanggapi saran/pendapat tanpa menyinggung orang lain.	22	24	

<i>Academic</i>	1.Memahami penjelasan guru di kelas dan mengajukan pertanyaan.	5*, 14*	7	2
	2.Berani menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok.	25*	15, 29*	
<i>Compliance</i>	1.Menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan guru.	6* , 17	8* , 19	4
	2.Mengingatkan dan mengajak teman untuk sholat saat jam istirahat.	26	30	
<i>Assertiveness</i>	1.Berani mengakui kesalahan dan meminta maaf jika melakukan kesalahan.	9, 18	10, 21	5
	2.Senyum, sapa, dan salam ketika berpapasan dengan guru.	27*	28	
Jumlah		7	11	18

Keterangan: ***item gugur**

b. Kelekatan Orang Tua

Penelitian ini menggunakan skala variabel kelekatan orang tua yang terdiri dari 12 aitem favourable dan 12 aitem unfavourable sehingga jumlah keseluruhan item adalah 24 aitem. Hasil pengujian validitas menggunakan spss menunjukkan bahwa terdapat 10 aitem yang nilainya <0,3 sehingga aitem-aitem tersebut dinyatakan tidak valid atau gugur. Berikut adalah distribusi dari variabel kelekatan orang tua setelah melalui uji coba dan akan digunakan sebagai instrument pengukuran.

Tabel 3. 8 Blue Print Skala Kelekatan Orang Tua Setelah Uji Coba

Aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable	Aitem
<i>Trust</i>	Saling memahami dan saling	1, 7* , 18, 22*	4, 8* , 14, 19	5

	menghargai terkait kebutuhan-kebutuhan baik emosional maupun fisik.			
<i>Communication</i>	Terjalin komunikasi verbal yang baik antara orang tua dengan anak.	2, 10, 13, 20	5, 9* , 15* , 23	6
<i>Alienation</i>	Hubungan interpersonal yang asing atau kurangnya kedekatan	3* , 11, 16* , 24*	6, 12* , 17, 21*	3
Jumlah		7	7	14

Keterangan: ***item gugur**

c. *Self-Monitoring*

Penelitian ini menggunakan skala variabel *self-monitoring* yang terdiri dari 12 aitem favourable dan 12 aitem unfavourable sehingga jumlah keseluruhannya adalah 24 aitem. Hasil pengujian validitas menggunakan spss menunjukkan bahwa terdapat 14 aitem yang nilainya <0,3 sehingga aitem-aitem tersebut dinyatakan tidak valid atau gugur. Berikut adalah distribusi dari variabel *self-monitoring* setelah melalui uji coba dan akan digunakan sebagai instrument pengukuran.

Tabel 3. 9 Blue Print Skala *Self-Monitoring* Setelah Uji Coba

Aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable	Aitem
<i>Expressive self control</i>	1.Mengontrol tingkah laku : <i>acting</i> dan <i>entertaining</i>	1* , 5*	4* , 11*	1
	2.Berbicara di depan umum secara spontan	17, 23*	18* , 21*	
<i>Social stage presence</i>	1.Keinginan untuk menjadi pusat perhatian/menonjol	2* , 6	3* , 8*	3

	2.Suka menilai dan menebak secara tepat pada perilaku yang belum jelas	16, 19	13*, 20*	
<i>Other directed self-present</i>	1.Berusaha menyenangkan orang lain.	7, 10	9* , 12	6
	2.Suka menutupi perasaannya.	15	14	
	3. Tanggap terhadap situasi yang dihadapi.	22	24*	
Jumlah		8	2	10

Keterangan: ***item gugur**

3. Hasil Uji Reliabilitas

a. Kemampuan Sosial

Uji reliabilitas pada variabel kemampuan sosial sebelum dilakukan penghapusan item menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,844. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel ini dinyatakan reliabel, mengacu pada standar minimum *Cronbach Alpha* sebesar 0,60. Setelah dilakukan penghapusan item, hasil uji reliabilitas meningkat menjadi 0,898, yang tetap menunjukkan bahwa variabel tersebut reliabel. Secara umum, variabel dianggap reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* lebih dari 0,60, sedangkan jika nilainya di bawah 0,60, variabel dinyatakan tidak reliabel. Berikut adalah hasil uji reliabilitas untuk variabel kemampuan sosial berdasarkan output SPSS:

Hasil Uji Reliabilitas Sebelum Aitem Gugur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,851	30

Hasil Uji Reliabilitas Setelah Aitem Gugur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,898	18

b. Kelekatan Orang Tua

Pada uji reliabilitas variabel kelekatan orang tua sebelum penghapusan item, diperoleh nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,694, yang menunjukkan bahwa variabel ini sudah memenuhi kriteria reliabilitas karena melebihi standar minimum *Cronbach Alpha* sebesar 0,60. Setelah dilakukan penghapusan item, nilai reliabilitas meningkat menjadi 0,805, yang semakin memperkuat bahwa variabel ini reliabel. Secara umum, jika nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,60, maka variabel dianggap reliabel. Sebaliknya, jika nilainya kurang dari 0,60, variabel dinyatakan tidak reliabel. Berikut disajikan hasil uji reliabilitas variabel kelekatan orang tua berdasarkan output SPSS:

Hasil Uji Reliabilitas Sebelum Aitem Gugur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,705	24

Hasil Uji Reliabilitas Setelah Aitem Gugur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,805	14

c. *Self-Monitoring*

Uji reliabilitas pada variabel *self-monitoring* sebelum dilakukan penghapusan item menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,693, yang menandakan bahwa variabel tersebut telah memenuhi kriteria reliabilitas karena berada di atas standar minimum *Cronbach Alpha* sebesar 0,60. Setelah beberapa item dihapus, nilai reliabilitas meningkat menjadi 0,773, yang semakin mengukuhkan bahwa variabel ini bersifat reliabel. Secara umum, variabel dianggap reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,60, sedangkan nilai di bawah 0,60 menunjukkan variabel tidak reliabel. Hasil lengkap uji reliabilitas untuk variabel *self-monitoring* ditampilkan pada output SPSS berikut:

Hasil Uji Reliabilitas Sebelum Aitem Gugur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,697	24

Hasil Uji Reliabilitas Setelah Aitem Gugur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,773	10

I. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data dalam penelitian memiliki distribusi yang normal atau tidak (Sugiyono, 2017: 239). Dalam penelitian ini, uji yang digunakan adalah *one-sample Kolmogorov-Smirnov test*. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi yang diperoleh $>0,05$ (Ghozali, 2016: 154).

b. Uji Linieritas

Untuk menguji apakah hubungan antara variabel-variabel tersebut memiliki karakteristik linier atau tidak (Duli, 2019:55). Maka dapat disimpulkan bahwa *Test of Linearity* (distribusi data dianggap linier) jika nilai signifikansi yang diperoleh $<0,05$. Sebaliknya, *Deviation from Linearity* jika nilai signifikansi $>0,05$ maka dianggap tidak linier (Suseno, 2012: 69).

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menilai ada tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan korelasi tinggi antar variabel independen. Pengujian ini dilakukan dengan menganalisis nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance* dalam model regresi. Suatu data dinyatakan bebas dari multikolinieritas apabila nilai VIF < 10 atau nilai *Tolerance* $> 0,01$ (Ghozali, 2016: 82).

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak *SPSS Statistics for Windows* versi 27. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis data atau mengevaluasi hubungan antara dua atau lebih variabel independen yaitu X_1 dan X_2 dengan variabel dependen Y (Yuliara, 2016: 2). Metode ini dipilih karena penelitian ini melibatkan lebih dari satu variabel bebas, dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan sosial (Y) dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kelekatan orang tua (X_1) dan *self-monitoring* (X_2).

Secara umum, regresi linier berganda menggunakan tingkat kesalahan 5%. Apabila nilai signifikansi (P-value) $< 0,05$, maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara salah satu variabel independen dan variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (P-value) $> 0,05$, maka hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara variabel independen dan dependen (Azwar, 2010: 46).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan secara daring pada periode 23 hingga 30 September 2024. Responden yang terlibat adalah siswa kelas 7, 8, dan 9 di SMP Negeri 2 Demak. Data diperoleh dengan membagikan tautan formulir *Google Form* kepada responden, yang distribusinya dibantu oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 2 Demak. Tautan *Google Form* yang digunakan adalah sebagai berikut: <https://forms.gle/YEvSF2o1kXcdMRiaA>

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan siswa-siswi SMP Negeri 2 Demak sebagai subjek penelitian. Untuk menentukan jumlah sampel, digunakan rumus Slovin dengan tingkat signifikansi 10% yang menghasilkan sampel sebanyak 100 siswa. Dari pengolahan data, deskripsi untuk variabel kemampuan sosial, kelekatan orang tua, dan *self-monitoring* didapatkan dari skor yang dihitung menggunakan *SPSS 27 for Windows*, dengan hasil sebagai berikut:

a. Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4. 1 Persentase Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Persentase
1	Perempuan	64,1%
2	Laki-laki	35,9%
	Total	100%

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 64,1% siswa berjenis kelamin perempuan dan 35,9% yang merupakan siswa berjenis kelamin laki-laki.

b. Berdasarkan Kelas

Tabel 4. 2 Persentase Subjek Berdasarkan Kelas

No	Kelas	Persentase
1	7	55,6%
2	8	19,7%
3	9	24,6%
	Total	100%

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 55,6% siswa merupakan siswa kelas 7, kemudian sebanyak 19,7% merupakan siswa kelas 8, dan sisanya sebanyak 24,6% merupakan siswa kelas 9.

c. Berdasarkan Usia

Tabel 4. 3 Persentase Subjek Berdasarkan Umur

No	Usia	Persentase
1	12	48,6%
2	13	24,6%
3	14	14,8%
4	15	12%
	Total	100%

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 48,6% siswa berusia 12 tahun, lalu sebanyak 24,6% siswa berusia 13 tahun, kemudian sebanyak 14,8% siswa berusia 14 tahun, dan sisanya sebanyak 12% yang merupakan siswa berusia 15 tahun.

3. Kategorisasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel-variabel akan dikelompokkan ke dalam tiga kategori berdasarkan tingkatannya, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Setelah itu, nilai rata-rata dan deviasi standar untuk masing-masing kategori variabel akan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. 4 Deskripsi Data Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kemampuan Sosial (Y)	100	44.00	72.00	58.8600	5.55054
Kelekatan Orang Tua (X ₁)	100	36.00	56.00	46.3300	4.30657
Self-Monitoring (X ₂)	100	21.00	39.00	28.7500	2.92456
Valid N (listwise)	100				

Tabel di atas menggambarkan nilai-nilai skor untuk setiap variabel, dengan variabel Kelekatan Orang Tua (X₁) memiliki skor data minimum 36, maksimum 56, rata-rata 46.33, dan standar deviasi 4,30. Variabel *Self-Monitoring* (X₂) memiliki skor data minimum 21, maksimum 39, rata-rata 28.75, dan standar deviasi 2,92. Untuk variabel Kemampuan Sosial (Y), skor data minimum adalah 44, maksimum 72, rata-rata 58.86, dan standar deviasi 5,55.

Berdasarkan informasi dalam tabel deskriptif tersebut, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Kategorisasi Variabel Kelekatan Orang Tua

Tabel 4. 5 Kategorisasi Skor Variabel Kelekatan Orang Tua

Rumus interval	Rentang nilai	Kategorisasi
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	< 42.02	Rendah
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{M} + 1\text{SD})$	$42.02 \leq X < 50.63$	Sedang
$X \geq (\text{M} + 1\text{SD})$	$\geq 60..63$	Tinggi

Berdasarkan formulasi kategori pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa skor kelekatan orang tua siswa dianggap tinggi atau positif jika mencapai nilai di atas 50.63, diklasifikasikan sebagai sedang atau cukup jika berada dalam rentang skor 42.02 - 50.63, dan dianggap rendah atau negatif jika memperoleh skor kurang dari 42.02.

Distribusi Kelekatan Orang Tua

Kelekatan Orang Tua (X ₁)					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	20	20.0	20.0	20.0

	Sedang	64	64.0	64.0	84.0
	Tinggi	16	16.0	16.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa ada 16 siswa (16%) memiliki tingkat kelekatan orang tua yang tinggi, 64 siswa siswi (64%) memiliki tingkat kelekatan orang tua yang sedang. Maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan orang tua pada siswa sebagian besar berada di kategori yang sedang yang berjumlah 64 siswa atau 64% dari keseluruhan 100 siswa.

b. Kategorisasi Variabel *Self-Monitoring*

Tabel 4. 6 Kategorisasi Skor Variable Self-Monitoring

Rumus interval	Rentang nilai	Kategorisasi
$X < (\text{Mean}-1\text{SD})$	< 25.82	Rendah
$(\text{Mean}-1\text{SD}) \leq X < (\text{M}+1\text{SD})$	$25.82 \leq X < 31.67$	Sedang
$X \geq (\text{M} + 1\text{SD})$	≥ 31.67	Tinggi

Berdasarkan formulasi kategori pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa skor *self-monitoring* siswa dianggap tinggi atau positif jika mencapai nilai di atas 31.67, diklasifikasikan sebagai sedang atau cukup jika berada dalam rentang skor 25.82-31.67, dan dianggap rendah atau negatif jika memperoleh skor kurang dari 25.82.

Distribusi Self-Monitoring

		Self-Monitoring (X_2)			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	7	7.0	7.0	7.0
	Sedang	78	78.0	78.0	85.0
	Tinggi	15	15.0	15.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa 15 siswa (17%) memiliki tingkat *self-monitoring* yang tinggi, 78 siswa (78%) memiliki tingkat *self-monitoring* yang sedang, dan 7 siswa (7%) memiliki tingkat *self-monitoring* yang rendah. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki *tingkat self-monitoring* yang tergolong sedang, yaitu sebanyak 78 siswa (78%) dari total 100 siswa.

c. Kategorisasi Variabel *Kemampuan Sosial*.

Tabel 4. 7 Kategorisasi Skor Variable Kemampuan Sosial

Rumus interval	Rentang nilai	Kategorisasi
$X < (\text{Mean}-1\text{SD})$	< 53.31	Rendah
$(\text{Mean}-1\text{SD}) \leq X < (\text{M}+1\text{SD})$	$53.31 \leq X < 64.41$	Sedang
$X \geq (\text{M} + 1\text{SD})$	≥ 64.41	Tinggi

Berdasarkan formulasi kategori pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa skor kemampuan sosial siswa dianggap tinggi atau positif jika mencapai nilai di atas 64.41 , diklasifikasikan sebagai sedang atau cukup jika berada dalam rentang skor 53.31-64.41, dan dianggap rendah atau negatif jika memperoleh skor kurang dari 53.31.

Distribusi Kemampuan Sosial

Kemampuan Sosial (Y)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	16	16.0	16.0	16.0
	Sedang	69	69.0	69.0	85.0
	Tinggi	15	15.0	15.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 69 siswa (69%) memiliki tingkat kemampuan sosial yang sedang, sementara 15 siswa (15%) memiliki tingkat kemampuan sosial yang rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat kemampuan sosial yang termasuk dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 69 siswa (69%) dari total 100 siswa.

B. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Tujuan dari pengujian normalitas ini adalah untuk menentukan apakah data dalam sampel penelitian berasal dari distribusi normal pada populasi atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menerapkan teknik uji Kolmogorov-Smirnov menggunakan aplikasi SPSS 27 for Windows.

Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.68722636
Most Extreme Differences	Absolute	.054
	Positive	.030
	Negative	-.054
Test Statistic		.054
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dari hasil uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* pada tabel di atas, ditemukan nilai signifikansi (asympt sig) sebesar 0,200, yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 atau $p > 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data memiliki distribusi normal.

2. Uji Linieritas

Pengujian linieritas dilakukan untuk menilai apakah terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Hubungan dianggap linear jika nilai signifikansi linear kurang dari 0,05 ($p < 0,05$). Pengujian linieritas pada penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi SPSS 27 for Windows dan hasilnya adalah sebagai berikut :

- a. Uji linieritas X_1 dengan Y .

Tabel 4. 8 Hasil Uji Linieritas Kelekatan Orang Tua (X_1) dengan Kemampuan Sosial (Y).

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan Sosial (Y) * Kelekatan Orang Tua (X_1)	Between Groups	(Combined)	1350.798	19	71.095	3.347	.000
		Linearity	802.171	1	802.171	37.766	.000
		Deviation from Linearity	548.627	18	30.479	1.435	.138
	Within Groups		1699.242	80	21.241		
	Total		3050.040	99			

Sesuai table diatas dapat dilihat pada kolom linearity kelekatan orang tua (X_1) dan kemampuan sosial (Y) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang linier antara kelekatan orang tua (X_1) dan kemampuan sosial (Y).

- b. Uji Linieritas X_2 dengan Y .

Tabel 4. 9 Hasil Uji Linieritas Self-Monitoring (X_2) dengan Kemampuan Sosial (Y)

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan Sosial (Y) * Self-Monitoring (X_2)	Between Groups	(Combined)	767.992	14	54.857	2.043	.023
		Linearity	203.886	1	203.886	7.594	.007
		Deviation from Linearity	564.107	13	43.393	1.616	.096
	Within Groups		2282.048	85	26.848		
	Total		3050.040	99			

Pada tabel diatas terlihat dalam kolom linearity *Self-Monitoring* (X_2) dan Kemampuan Sosial (Y) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,007 < 0,05$ yang berarti ada hubungan secara linier antara *Self-Monitoring* (X_2) dan Kemampuan Sosial (Y).

Tabel 4. 10 Kesimpulan Hasil Uji Linieritas

No	Variabel	Linearitas	Deviation from Linearity	Keterangan
1.	Kelekatan Orang Tua	0,000	0,138	Linear
2.	Self-Monitoring	0,007	0,096	Linear

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui bahwa variabel independen terbebas dari korelasi yang signifikan antar variabel independen. Jika nilai *Varian Inflation Factor* lebih dari nilai 10 ($VIF > 10$) dengan *tolerance* $< 0,01$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala multikolinieritas. Sebaliknya, jika nilai *Varian Inflation Factor* kurang dari 10 ($VIF < 10$) dengan *tolerance* $> 0,01$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel independen.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	21.591	6.327		3.412	.001		
Kelekatan Orang Tua (X ₁)	.618	.113	.480	5.471	.000	.956	1.046
Self-Monitoring (X ₂)	.300	.166	.158	1.802	.075	.956	1.046

a. Dependent Variable: Kemampuan Sosial (Y)

Berdasarkan tabel hasil uji multikolinieritas yang telah dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 27 for Windows, menunjukkan bahwa nilai *tolerance* pada variabel independen adalah $0,956 > 0,01$ dengan $VIF 1,046 < 10$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi multikolinieritas antar variabel independen.

4. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menentukan apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima atau ditolak. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat pengaruh kelekatan orang tua (X₁) dan *self-monitoring* (X₂) terhadap kemampuan sosial (Y) pada siswa.

Tabel 4. 11 Hasil Uji t Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	21.591	6.327		3.412	.001

	Kelekatan Orang Tua (X ₁)	.618	.113	.480	5.471	.000
	Self-Monitoring (X ₂)	.300	.166	.158	1.802	.075

a. Dependent Variable: Kemampuan Sosial (Y)

Berdasarkan data yang disajikan, ditemukan nilai signifikansi variable kelekatan orang tua (X₁) disini sebesar 0,000 ($p < 0,01$), menunjukkan jika hipotesis yang pertama diterima, karena ada pengaruh yang signifikan antara kelekatan orang tua (X₁) dan kemampuan sosial (Y). Nilai signifikansi variable *self-monitoring* (X₂) adalah 0,075 ($p > 0,05$), disini menunjukkan bahwa hipotesis yang kedua ditolak, karena menyiratkan tidak adanya pengaruh antara *self-monitoring* (X₂) terhadap kemampuan sosial (Y).

Hasil uji regresi linear berganda secara parsial, seperti yang tercantum dalam tabel hipotesis, memberikan persamaan seperti dibawah ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$Y = 21.591 + 0,618 X_1 + 0,300 X_2$$

Keterangan:

Y : Kemampuan Sosial (Y)

α : Konstanta

$\beta_1 \beta_2$: Koefisien Regresi

X₁ : Kelekatan Orang Tua

X₂ : *Self-Monitoring*

Hasil tersebut dapat diinterpretasikan model persamaan regresinya sebagai berikut:

- 1) $\alpha = 21.591$. Dalam konteks ini, nilai konstanta yang bersifat positif mengindikasikan adanya pengaruh positif dari variabel independen (kelekatan orang tua (X₁) dan *self-monitoring* (X₂)). Artinya ketika variabel independen naik atau memiliki dampak dalam satu satuan, variabel kemampuan sosial (Y) akan mengalami penurunan.
- 2) $\beta_1 = 0,618$. Dalam konteks ini, nilai koefisien regresi untuk variabel kelekatan orang tua (X₁) adalah 0,618, yang mengindikasikan adanya kelekatan orang tua. Sehingga kemampuan sosial (Y) akan mengalami peningkatan sebesar

0,618 dalam satu satuan kelekatan orang tua. Asumsinya adalah variabel independen lainnya dianggap tetap atau konstan. Tanda positif pada koefisien menunjukkan adanya pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen.

- 3) $\beta_2 = 0,300$. Dalam konteks ini, nilai koefisien regresi untuk variabel *self-monitoring* (X_2) adalah 0,300, yang mengindikasikan adanya *self-monitoring*. Sehingga kemampuan sosial (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,300 dalam satu satuan *self-monitoring*. Asumsinya adalah variabel independen lainnya dianggap konstan. Tanda positif pada koefisien menunjukkan adanya pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen.

Dalam penelitian ini, peneliti juga mengujikan pengaruh pada variabel kelekatan orang tua (X_1) dan *self-monitoring* (X_2) sebagai prediktor kemampuan sosial (Y). Tabel di bawah ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen dan variabel dependen, dengan hasil sebagai berikut:

Hasil Uji F Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	875.001	2	437.501	19.511	.000 ^b
	Residual	2175.039	97	22.423		
	Total	3050.040	99			

a. Dependent Variable: Kemampuan Sosial (Y)

b. Predictors: (Constant), Self-Monitoring (X_2), Kelekatan Orang Tua (X_1)

Sesuai dengan tabel di atas, terlihat jika terdapat pengaruh secara simultan antar variabel independen dan variabel dependen, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau $< 0,01$. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) dapat diterima. Ini berarti secara simultan variabel independen yakni kelekatan orang tua (X_1) dan *self-monitoring* (X_2), memiliki dampak terhadap variabel dependen, yaitu kemampuan sosial (Y) pada siswa-siswi. Jadi kesimpulannya adalah bahwa variabel kelekatan orang tua (X_1) dan *self-monitoring* (X_2) dapat berperan sebagai indikator untuk mengukur variabel kemampuan sosial (Y).

Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.536 ^a	.287	.272	4.73530

a. Predictors: (Constant), Self-Monitoring (X₂), Kelekatan Orang Tua (X₁)

b. Dependent Variable: Kemampuan Sosial (Y)

Berdasarkan tabel data diatas, menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,272. Berarti terdapat pengaruh kelekatan orang tua (X₁) dan *self-monitoring* (X₂) terhadap kemampuan sosial (Y) sebesar 27.2% sedangkan 72.8% dipengaruhi oleh faktor lain, antara lain faktor keluarga, lingkungan, kepribadian, pendidikan, pergaulan, dan lain sebagainya (Davis dan Forsythe, 2002: 76).

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara langsung pengaruh dari kelekatan orang tua dan *self-monitoring* terhadap kemampuan sosial di lingkungan sekolah pada siswa SMP Negeri 2 Demak. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 siswa. Subjek penelitian berusia antara 12-15 tahun. Penelitian ini dilakukan pada siswa siswi SMP Negeri 2 Demak kelas 7, 8, dan 9 yang telah dipilih, dengan masing-masing angkatan 3 kelas. Berdasarkan hasil analisis kategorisasi variabel kelekatan orang tua (X₁) pada siswa SMP Negeri 2 Demak, dari keseluruhan 100 siswa terdapat 16 siswa (16%) tergolong dalam kategori tinggi, 64 siswa (64%) tergolong dalam kategori sedang. Menurut hasil analisis kategorisasi tersebut disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat kelekatan orang tua yang sedang.

Hipotesis pertama yang berbunyi terdapat pengaruh antara kelekatan orang tua terhadap kemampuan sosial pada siswa SMP Negeri 2 Demak menghasilkan bahwa secara signifikan kelekatan orang tua berpengaruh terhadap kemampuan sosial. Hasil uji hipotesis secara parsial yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah $0,000 < 0,01$ yang bermakna bahwa hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel kelekatan orang tua (X₁) berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan sosial (Y) pada siswa SMP Negeri 2 Demak.

Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fuja

Oktavia (2018) berdasarkan hasil uji hipotesis dari penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kelekatan orang tua dengan kemampuan sosial. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maharani Puteri (2021), bahwa kelekatan memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan sosial remaja yang mengimplikasikan bahwa meningkatkan hubungan dekat atau kelekatan dengan orang tua dapat meningkatkan kemampuan sosial anak. Penelitian yang dilakukan Sriyanti Rahmatunnisa (2019:106), menghasilkan nilai koefisien korelasi antara kelekatan dan kemampuan sosial adalah 0,70, dan koefisien determinasinya adalah 0,49, yang menandakan adanya hubungan positif antara kelekatan dan kemampuan sosial. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa kontribusi kelekatan antara anak dan orang tua terhadap kemampuan sosial sebesar 49%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kelekatan orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemampuan sosial.

Menurut Bowlby, konsep kelekatan berasal dari penelitian tentang interaksi antara anak dengan orang tua. Pada saat berlangsungnya interaksi tersebut, anak membentuk kognisi yang terpusat pada dua sikap yang sangat penting (*workingmodel*). Sikap dasar pertama adalah evaluasi terhadap diri sendiri, disebut sebagai *self-esteem* (harga diri). Perilaku dan reaksi emosional dari orang tua memberikan informasi pada anak bahwa ia dihargai, penting, individu yang dicintai, atau pada ujung ekstrim lainnya, relatif tidak berharga, tidak penting, atau tidak dicintai. Sikap dasar kedua yang diperoleh anak adalah aspek sosial yang terdiri dari kepercayaan dan harapan mengenai orang lain (*interpersonal trust*) (Baron, Byrne, 2009). Menurut Miklincer, anak yang memiliki kelekatan aman dengan orang tua, memiliki *self-esteem* (harga diri) yang tinggi dan positif terhadap orang lain, memiliki kedekatan interpersonal dan merasa nyaman dalam suatu hubungan serta dapat bekerjasama untuk menyelesaikan masalah.

Sepanjang rentang kehidupan manusia pasti dimulai di dalam keluarga, kasih sayang selama beberapa tahun pertama kehidupan anak, merupakan ramuan kunci dalam perkembangan sosial anak, meningkatkan kemungkinan anak akan berkompeten secara sosial dan menyesuaikan diri dengan baik pada tahun-tahun prasekolah dan sesudahnya Santoso berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan pertama karena sejak anak dalam kandungan dan sejak kelahirannya, berada dalam keluarga. Dikatakan utama karena keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk

corak kepribadian anak. (Santoso, 2004).

Kelekatan orang tua dengan anak dapat memengaruhi kemampuan sosial anak. Kelekatan yang baik antara orang tua dan anak dapat meningkatkan rasa percaya diri, rasa aman, dan nyaman pada anak. Hal ini membuat anak dapat berinteraksi dengan orang lain dengan baik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kelekatan yang baik antara orang tua dan anak dapat menurunkan masalah perilaku dan kenakalan. Kelekatan yang baik antara orang tua dan anak dapat meminimalisir tindakan kriminal, kekerasan, dan perilaku negatif. Orang tua dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial anak dengan berbagai cara, seperti bermain peran atau simulasi, menirukan model yang diperankan video, menirukan model yang diperankan teman sebaya.

Berdasarkan pemaparan mengenai hipotesis pertama, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat diterima, yakni secara signifikan terdapat pengaruh kelekatan orang tua terhadap kemampuan sosial pada siswa SMP Negeri 2 Demak.

Kemudian **hipotesis kedua** yang berbunyi terdapat pengaruh antara *self-monitoring* terhadap kemampuan sosial pada siswa SMP Negeri 2 Demak menghasilkan bahwa secara signifikan *self-monitoring* tidak berpengaruh terhadap kemampuan sosial. Hasil uji hipotesis secara parsial yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,075 > 0,05$ yang bermakna bahwa hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel *self-monitoring* (X_2) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan sosial (Y) pada siswa SMP Negeri 2 Demak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naya Sintiwani, Arbin Janu Setiyowati, Ella Faridati Zen (2021) yang menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat *self-monitoring* yang dimiliki siswa tidak mempengaruhi tinggi atau rendahnya tingkat kemampuan sosial pada siswa. Hal ini diperkuat oleh data deskriptif yang menunjukkan sebagian besar siswa memiliki tingkat *self-monitoring* pada kategori rendah hingga sedang. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar subjek mempunyai penilaian yang cukup positif terhadap diri sendiri, namun data tingkat kemampuan sosial siswa sebagian besar juga berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa siswa cukup mampu menjalin hubungan sosial yang baik di lingkungan sekolah tanpa harus mengoptimalkan penampilan dirinya dalam situasi tertentu.

Serupa dengan penelitian Sidik, dkk (2020) yang menjelaskan bahwa kontribusi *self-monitoring* dengan kemampuan sosial tergolong rendah yaitu 11,3%. Alasan siswa untuk terus berkomunikasi dengan orang lain melalui gadget bukan karena tidak memiliki *self-monitoring* yang baik, namun didorong oleh kebutuhan memperoleh informasi dalam menambah ilmu pengetahuan dan kebutuhan untuk pendidikan dengan persentase 85% dari subjek total. Selain itu siswa menganggap bahwa berinteraksi sosial tidak harus bertatap muka, namun melalui media sosial sudah cukup dan lebih efektif waktunya.

Kemampuan sosial memiliki faktor-faktor lain yang mempengaruhinya (Schneiders dalam Agustiani, 2009), pertama faktor psikologi yaitu pengalaman, kebiasaan, frustrasi, belajar, konflik dan *self-determination*. Kedua, faktor kondisi lingkungan seperti lingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan rumah. Ketiga, faktor kebudayaan dan agama yaitu pembentukan nilai, norma dan sikap individu. Keempat, faktor kondisi fisik seperti hereditas, konstitusi fisik, sistem syaraf, kelenjar dan otot. Kelima, faktor perkembangan dan kematangan yaitu kematangan sosial, moral, emosional dan intelektual.

Menurut Schneiders siswa dalam bersikap dan bertingkah laku akan dipengaruhi oleh faktor agama dan kebudayaan (Agustiani, 2009). Sebuah sikap merujuk kepada evaluasi individu terhadap aspek di dunia sosial sehingga sikap juga dapat mempengaruhi intensi dalam berperilaku (Baron dan Bryne, 2004). Jika dalam berperilaku siswa menyamakan dengan tuntutan yang ada lingkungan sosial dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya dengan wajar maka dapat dikatakan siswa tersebut memiliki kemampuan *self-monitoring* (Snyder dalam Moningga dan Widyarini, 2005). *Self-monitoring* berkaitan dengan implikasi pada perbedaan antara individu yang nyaman pada peran diri dan individu yang lebih atau kurang pada pemikiran berperilaku sama dengan orang sekitar (Synder dalam Shaw dan Costanzo, 1982). *Self-monitoring* dapat didefinisikan dengan hal menyangkut dengan diri pribadi dari individu dengan kontrol yang dimiliki untuk memanipulasi citra diri dan kesan dari orang lain dalam bentuk interaksi sosial (Shaw dan Costanzo, 1982). *Self-monitoring* juga dapat diartikan dengan dimana setiap individu memiliki kesadaran berbeda terkait cara menampilkan perilaku pada orang lain (Penrod dalam Anin, Rasimin, dan Atamimi, 2008).

Hasil analisis dalam penelitian ini sama dengan penelitian diatas yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara *self-monitoring* terhadap

kemampuan sosial pada siswa SMP Negeri 2 Demak yang tergolong generasi alpha. Gen alpha terdiri dari remaja hingga dewasa awal yang memiliki kecenderungan lebih untuk memilih situs media sosial untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang yang mereka kenal dan merasa penting untuk memberikan umpan balik dan komentar aktif tentang segala sesuatu yang mereka gunakan, selain itu mereka juga menghargai pendapat yang diberikan oleh orang lain (Mark McCrindle, 2005). Hal tersebut menunjukkan bahwa memiliki kemampuan sosial yang baik merupakan sesuatu yang wajar dan perlu untuk dihadapi generasi alpha dan tidak berkaitan dengan tinggi rendahnya *self-monitoring*.

Remaja yang memiliki penilaian diri baik positif maupun negatif, akan tetap menjaga koneksi sosial dan terus terhubung dengan orang lain baik secara langsung maupun melalui media sosial, bukan karena merasa ketakutan akan tertinggal aktivitas atau momen yang sedang terjadi di kehidupan sosialnya namun untuk kebutuhan pencapaian tujuan tertentu yang telah ditetapkan seperti halnya kebutuhan dalam hubungan sosial, kebutuhan informasi, hiburan, serta menghabiskan waktu luang.

Berdasarkan pemaparan mengenai hipotesis kedua, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak, artinya secara signifikan tidak terdapat pengaruh *self-monitoring* terhadap kemampuan sosial pada siswa SMP Negeri 2 Demak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat *self-monitoring* yang dimiliki seseorang, maka semakin rendah tingkat kemampuan sosial yang dimilikinya, begitu juga sebaliknya.

Berikutnya, pada **hipotesis ketiga** yang berbunyi terdapat pengaruh antara kelekatan orang tua dan *self-monitoring* terhadap kemampuan sosial pada siswa SMP Negeri 2 Demak menghasilkan bahwa secara simultan kelekatan orang tua dan *self-monitoring* berpengaruh terhadap kemampuan sosial. Hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah $0,000 < 0,01$. Hal ini berarti variabel kelekatan orang tua (X_1) dan *self-monitoring* (X_2) secara bersamaan memberikan pengaruh pada tingkat kemampuan sosial (Y) yang dialami oleh siswa SMP Negeri 2 Demak. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang diajukan dapat diterima. Artinya, tingkat kelekatan orang tua dan *self-monitoring* dapat mempengaruhi tingkat kemampuan sosialnya.

Kemampuan sosial diartikan sebagai penyesuaian untuk merespon diri sendiri dan lingkungan dengan positif dan maksimal yang dibuktikan dengan bagaimana sikap dalam proses pemecahan masalah, hingga mengatasi tuntutan perilaku yang diharapkan tanpa

mengembangkan perilaku menyimpang. Hal tersebut tentu saja tak jauh dari pengaruh atau pola asuh yang diajarkan orang tua kepada seseorang sejak usia dini. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Davis dan Forsythe (dalam Mu'tadin, 2002: 76), bahwa keluarga merupakan tempat utama bagi individu untuk memperoleh pendidikan pertamanya. Keluarga, yang dipimpin oleh orang tua, memainkan peran kunci dalam membentuk individu. Tingkat kepuasan psikologis yang dirasakan oleh individu dalam lingkungan keluarga akan berpengaruh besar terhadap perilaku dan responsnya terhadap lingkungan sekitarnya. Jika individu dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis, seperti rumah tangga yang bermasalah, hal ini dapat mengakibatkan ketidakpuasan psikologis pada individu tersebut. Akibatnya, individu tersebut mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan sosialnya.

Menurut Jacobson dan Hoffman (1997), apabila anak merasa aman dan percaya bahwa orang tua mereka akan memberikan respons yang tepat, maka mereka akan memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk aktif terlibat dalam lingkungan sekitar mereka. Anak yang memiliki kelekatan yang tidak aman cenderung menunjukkan emosi negatif seperti rasa takut, kecemasan, dan kemarahan, sedangkan anak dengan kelekatan yang aman terlihat lebih bahagia (Koshanska, 2002 dalam Papalia, Olds dan Feldman, 2009). Hal tersebut dapat diartikan bahwa anak cenderung berperilaku baik atau tidak baik berdasarkan figur lekatnya. Sehingga untuk mewujudkan kemampuan sosial anak yang positif dan maksimal perlu dibutuhkan bimbingan, edukasi, dan contoh dari orang tua. Pendapat ini juga telah diperkuat dengan salah satu faktor yang mempengaruhi kelekatan terkait keturunan genetik menurut Ainsworth (1996), bahwa orang tua adalah *role model* sejati bagi anak. Sejak kecil anak cenderung meniru apa saja yang dilakukan dan dicontohkan oleh orang tuanya. Sehingga ketika dewasa nanti perilakunya tidak jauh berbeda dengan figur yang ia contoh, tidak hanya perilaku tapi juga emosionalnya.

Selain dari faktor kelekatan orang tua, *self-monitoring* juga menentukan kemampuan sosial yang positif. *Self-monitoring* adalah konsep yang berhubungan dengan konsep pengaturan kesan (*impression management*) atau konsep pengaturan diri (Snyder dan Gangestad, 1986). Setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam menangkap jenis informasi yang kemudian ditampilkan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai konsep dirinya ketika berhadapan dengan orang lain (Penrod, 1986). Orang mampu membaca situasi sekaligus membawa diri sesuai emosi, sikap, dan perilaku apa

yang harus dilakukan agar sesuai atau diinginkan di lingkungan tersebut. Tentu saja peran orang tua dalam mengajarkan dan mendidik anak sejak kecil menjadi salah satu pengaruh yang kuat terwujudnya *self-monitoring* yang positif. *Self-monitoring* yang positif menunjukkan kemampuan sosial yang maksimal pada seorang individu. Maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan orang tua dan *self-monitoring* saling memiliki hubungan dalam mewujudkan kemampuan sosial yang maksimal.

Self-monitoring merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dan emosinya dalam lingkungan sosial, sehingga tidak mungkin jika tidak mempengaruhi kemampuan sosial. *Self-monitoring* berkaitan dengan pengaturan kesan (impression management) atau pengaturan diri (Snyder dan Gangestad, 1986). *Self-monitoring* yang baik membuat seseorang lebih mudah membaca situasi di sekitarnya. *Self-monitoring* melibatkan pertimbangan ketepatan dan kelayakan sosial, perhatian terhadap informasi perbandingan sosial, dan kemampuan untuk mengendalikan penampilan diri. *Self-monitoring* yang tinggi membuat seseorang lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. *Self-monitoring* yang rendah membuat seseorang cenderung menampilkan dirinya berdasarkan apa yang diyakininya benar. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-monitoring* dengan kemampuan sosial.

Berdasarkan pemaparan mengenai hipotesis ketiga, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini dapat diterima, yakni secara signifikan terdapat pengaruh kelekatan orang tua dan *self-monitoring* terhadap kemampuan sosial pada siswa SMP Negeri 2 Demak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kelekatan orang tua dan *self-monitoring* dalam diri individu, maka semakin tinggi tingkat kemampuan sosial yang dimiliki oleh individu, pun sebaliknya.

Penelitian ini telah mencapai tujuannya, yaitu bertujuan untuk menguji secara empiris dan memvalidasi teori yang telah ada dengan menggunakan bukti hasil penelitian antar variabel. Penelitian ini telah dilakukan sesuai dengan metodologi ilmiah yang berlaku, namun penelitian ini tidak terhindar dari beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah keterbatasan dalam mencari referensi mengenai aspek dari *self-monitoring*. Kendala lain yang dirasakan oleh peneliti adalah sulitnya mendapatkan responden khususnya pada kelas 8 yang dikarenakan sebagian besar siswa sudah disibukkan dengan kegiatan ekstrakurikuler dan tugas akademik lainnya. Selain itu, kendala lainnya adalah

peneliti tidak dapat mengamati secara langsung responden yang sedang mengisi skala penelitian dikarenakan link *google form* disebarikan secara *online* melalui *WhatsApp*.

Pada hipotesis yang berbunyi adanya pengaruh secara simultan antara kelekatan orang tua dan *self-monitoring* terhadap kemampuan sosial pada siswa SMP Negeri 2 Demak dengan hasil diterima menjadi suatu kelebihan dalam penelitian ini karena menjadikan temuan baru serta memberikan informasi tentang hal tersebut. *Self-monitoring* dalam penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan sosial pada siswa SMP Negeri 2 Demak secara parsial terhadap kemampuan sosial. Namun secara simultan *self-monitoring* dan kelekatan orang tua memiliki pengaruh terhadap kemampuan sosial.

Penelitian ini menjadi gagasan untuk penelitian selanjutnya yang memilih topik yang sejenis, namun tetap mengeksplorasi aspek-aspek baru yang belum tercakup dalam penelitian ini untuk memperluas dan mengembangkan pengetahuan di bidang psikologi serta peneliti berharap agar penelitian ini memberikan wawasan pengetahuan ilmu dan memperkaya kajian teoritik seta pengembangan teori di bidang psikologi terutama terkait dengan kelekatan orang tua, *self-monitoring* dan kemampuan sosial. Selain itu, pengumpulan data dengan menggunakan sebaran *google form* memudahkan peneliti dalam menginput data sehingga menjadi lebih efektif dan efisien.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada penelitian yang dilakukan, peneliti menarik tiga kesimpulan yaitu:

1. Ada pengaruh yang signifikan kelekatan orang tua terhadap kemampuan sosial pada siswa SMP Negeri 2 Demak.
2. Tidak ada pengaruh yang signifikan *self-monitoring* terhadap kemampuan sosial pada siswa SMP Negeri 2 Demak.
3. Ada pengaruh yang signifikan secara simultan kelekatan orang tua dan *self-monitoring* terhadap kemampuan sosial pada siswa SMP Negeri 2 Demak.

B. Saran

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas, peneliti menyusun beberapa saran yang dapat disampaikan terkait penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian

Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari tingkat *self-monitoring* terhadap kemampuan sosial. Oleh karena itu, disarankan agar subjek meningkatkan kemampuan *self-monitoring* dan menjalin hubungan lekat dengan orang tua untuk meningkatkan kemampuan sosial pada tingkat individual.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan pembahasan dengan menambah referensi dari literatur yang relevan serta dapat menambahkan variabel lain yang berpotensi mempengaruhi kemampuan sosial. Lalu disarankan untuk mencari faktor lain yang sekiranya mempengaruhi kemampuan sosial pada siswa, seperti faktor kepribadian, faktor pendidikan, dan faktor pergaulan. Artinya diperlukan studi lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang banyak memberikan kontribusi terhadap tingkat kemampuan sosial siswa untuk dapat dilakukan analisis lebih lanjut.

3. Bagi orang tua

Orang tua dapat menghadirkan diri di hadapan anak sebagai sosok yang dapat diteladani, karena tingkah laku anak diperoleh dari hasil belajar melalui pengamatan atas tingkah laku yang ditampilkan orang tua sebagai model. Selain itu memberi kesempatan seluas mungkin pada anak untuk bereksplorasi, berlatih untuk menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapi, diberi kesempatan untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap keputusannya, sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan untuk dapat bersosialisasi.

4. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan acuan agar mampu dalam bersosialisasi dengan baik. Karena jika kita tidak memiliki kemampuan sosial yang baik maka akan mempengaruhi mental kita dan kehidupan sehari-hari. Sehingga sangat penting bagi kita untuk memperbaiki dan mengembangkan diri agar terjalin kehidupan yang sehat, tenang, dan damai terutama di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D. K., Stück, M., Sessiani, L. A., & Darmuin, D. (2021). How do they deal with the Pandemic? The effect of secure attachment and mindfulness on adolescent resilience. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1), 103-116.
- Alfianto, M. R., & Hazim, H. (2024). Intensitas Bermain Game Online dan Keterampilan Sosial Remaja di Sidoarjo. *Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 13-13.
- Azwar, S. (2015). Reliabilitas dan validitas, Edisi IV, cetakan keempat. *Pustaka Belajar*.
- Azwar, S. (2016). Reliabilitas dan validitas aitem. *Buletin Psikologi*, 3(1), 19-26.
- Arikunto, S. (2002). Metodologi penelitian suatu pendekatan proposal. *PT. Rineka Cipta*, 16, 337.
- Armsden, G. C. (1989). Inventory of parent and peer attachment (IPPA). *University of Washington*.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of youth and adolescence*, 16(5), 427-454.
- Armsden, G. C., McCauley, E., Greenberg, M. T., Burke, P. M., & Mitchell, J. R. (1990). Parent and peer attachment in early adolescent depression. *Journal of abnormal child psychology*, 18, 683-697.
- Asiyah, N., Untari, L., Anggraini, N., & Purnomo, L. A. (2016). The use of folklore to improve children's social emotional competence in KB TPA Ayah Bunda. *The 5th English Language Teaching, Literature, and Translation*, 477.
- Baron, Robert A , Donn Byrne. 2009. Psikologi Sosial, Edisi kesepuluh, Jilid 2. Erlangga.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1990). Psychology of adjustment and human relationships.
- Candeias, A. (2014). Social competance: students' perceptions elementary and secondary school. In *INTED2014 Proceedings* (pp. 3125-3130). IATED.
- Darosy, E. (2011). Peran keluarga dalam membangun Karakter Anak. *Journal Psikologi*, 10(2), 144-152.
- Davis, G. E., & Forsythe, C. J. (2002). Characteristics of life events during adolescence. *American Journal of Community Psychology*, 13(6), 677-691.
- Desmita. (2017). Psikologi Perkembangan, (Remaja Rosdakarya), 122-123.
- Duli, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa konsep dasar untuk penulisan skripsi & analisis data dengan SPSS*. Deepublish.
- Elgeka, H. W. S., & Ma, J. (2020). Mental budgeting and the malleability of decision- making. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2), 139-154.
- Eliasa, E. I. (2011). Pentingnya kelekatan orangtua dalam internal working model untuk pembentukan karakter anak (kajian berdasarkan teori kelekatan dari john bowlby). *Inti*

Media Yogyakarta Bekerjasama Dengan Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.

- Ernawulan, S. & Mubiar, A. (2016). Modul PAUD (Bimbingan dan Konseling Untuk Anak Usia Dini), *Jurnal Universitas Terbuka*, 2-29.
- Fatimah, Enung. 2006. Psikologi Perkembangan, Perkembangan Peserta didik. Pustaka Setia
- Febriana, G., & Dwityanto, A. (2016). *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kepercayaan Diri Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). Desain penelitian kuantitatif dan kualitatif: untuk akuntansi, bisnis, dan ilmu sosial lainnya.
- Ghufron, M. N., & Rini Risnawita, S. (2010). Teori-Teori Psikologi, Yogyakarta. Ar-Ruzz Media, 1(3), 156-165.
- Hidayati, L. (2007). Hubungan antara self monitoring dengan motivasi berkarir pada wanita lajang bekerja.
- Inayah, F. (2014). Hubungan Kelekatan Orangtua dan Regulasi Diri Dengan Kemampuan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 37-50.
- Kusnita, B. (2019). Ibu dan Anak dengan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology*, 1(2), 67-74.
- Larasati, K., & Marheni, A. (2019). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orangtua-Remaja Dengan Keterampilan Sosial Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(2), 1093-1100.
- Malihah, Z., & Alfiasari, A. (2018). Perilaku cyberbullying pada remaja dan kaitannya dengan kontrol diri dan komunikasi orang tua. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 11(2), 145-156.
- Malik, A., & Chusni, M. (2018). *Pengantar Statistika pendidikan*. CV Budi Utama.
- Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya Uji Asumsi Klasik pada Analisis Regresi Linier Berganda. *Barekeng: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(3), 333-342.
- Matondang, Z. (2009). *Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian*. 6(1), 87-97.
- McLeod, S. (2009). Attachment theory. *Simply psychology*.
- Mufidah, S. N. A., & Mukhlisin, M. (2020). Pembentukan Kecerdasan Linguistik dan Keterampilan Membaca Alquran Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 59-78.
- Mutadin, Z. (2002). Kesulitan menulis skripsi. *Dari: [http://www. epsikologi. com/lain-lain/zainun. htm](http://www.epsikologi.com/lain-lain/zainun.htm)*.
- Novita, E. (2012). Perbedaan agresivitas ditinjau dari pola asuh orang tua. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 4(2), 53-60.

- Nugroho, E. (2018). *Prinsip-prinsip menyusun kuesioner*. Universitas Brawijaya Press.
- Octavia, Y. (2007). Bentuk *Attachment* Anak Perempuan Usia Dewasa Awal Terhadap Ayahnya Serta Dampaknya Terhadap Kemampuan Sosial Anak (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga), 13-15.
- Pardede, E. N., Supena, A., & Fahrurrozi, F. (2018). Hubungan kelekatan orangtua dan regulasi diri dengan kemampuan sosial anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 37-50.
- Perla, R. J., & Provost, L. P. (2012). *Judgment Sampling : A Health Care Improvement Perspective*. 21(3), 170–176.
- Pujiani, P. (2018). Gambaran Keterampilan Sosial Anak Remaja Yang Mengalami Gangguan Perilaku. *Jurnal EDUNursing*, 2(1), 35-43.
- Purnama, R. A., & Wahyuni, S. (2017). Kelekatan (*Attachment*) Pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 30-40.
- Puteri, M., & Wangid, M. N. (2018). Hubungan Antara Kelekatan Dengan Interaksi Sosial Pada Siswa. *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 84.
- Rahardjo, W., & Mulyani, I. (2020). Instagram addiction in teenagers: The role of type D personality. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(1), 29-39.
- Rahmatunnisa, S. (2019). Kelekatan antara anak dan orang tua dengan kemampuan sosial. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 97-107.
- Rustiana, S. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* dan Model *Broken Triangle* Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTS Safinatun Najah Tunjangan Blora Tahun Pelajaran 2016/2017 (Doctoral dissertation, STAIN Kudus), 35-38.
- Safaria T. 2005. *Interpersonal Intelligence, Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Santyani, W. (2022). *Pengaruh kelekatan anak perempuan dengan ayah terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di TK Babussalan Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Sari, F. W., & Fauziah, N. (2019). Hubungan Antara Self Monitoring Dengan Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Rantau Minang Di Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 8(1), 10-20.
- Sari, S. L., Devianti, R., & NUR'AINI, S. A. F. I. T. R. I. (2018). Kelekatan orangtua untuk pembentukan untuk pembentukan karakter anak. *Educational guidance and counseling development journal*, 1(1), 16-31.
- Sears David, O, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau. 2005. *Social Psychology*, edisi 5 jilid 1, Alih Bahasa, Michael Ardiyanto. Gelora Aksara Pratama.
- Soemarti, P. (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*, (PT Rineka Cipta), 31.

- Stein, R., & Swan, A. B. (2019). Evaluating the validity of Myers-Briggs Type Indicator theory: A teaching tool and window into intuitive psychology. *Social and Personality Psychology Compass*, 13(2), e12434.
- Sudarsono, B. (2012). Dokumentasi, Informasi, Dan Demokratisasi. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 27(1), 7-14.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Sugiyono, F. X. (2017). *Neraca Pembayaran: Konsep, Metodologi dan Penerapan* (Vol. 4). Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Sugiyono, P. D. (2010). Metode Peneliiian. *Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Sugiyono, S. (2007). Statistika untuk penelitian.
- Fitriani, R., & Sugiyono, S. (2019). Perilaku Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas X Sma Muhammadiyah 1 Yogyakarta. *Journal of Culinary Education and Technology*, 7(2).
- Sumadi, S. (1987). Metode Kualitatif.
- Suseno, M. N. M. (2012). Statistika: Teori dan aplikasi untuk penelitian ilmu sosial dan humaniora.
- Syamsul, B.T (2008). Keterampilan Sosial Peserta Didik dapat Berkembang dengan Interaksi atau Individu dalam Suatu Kelompok dan Suasana dalam Suatu Kelompok. *Ibid*, 164-165.
- Tresnawati, F. R. (2016). Hubungan antara the big five personality traits dengan fear of missing out about social media pada mahasiswa. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8(3), 179-185.
- Wardani, R. (2010). Hubungan Antara Kompetensi Sosial Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja. *Widya Warta*, 34(01), 23-41.
- Yudrik, J. (2012). Psikologi Perkembangan, (Kencana Prenada Media Group), 47.
- Yuliara, I. M. (2016). Modul Regresi Linier Berganda. *Universitas Udayana*, 1-15.
- Yulikhah, S., Bukhori, B., & Murtadho, A. (2019). Self concept, self efficacy, and interpersonal communication effectiveness of student. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 65-76.
- Yusup, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1).

LAMPIRAN I

Blueprint Skala Aitem

Blue Print Skala Kemampuan Sosial Sebelum Uji Coba

Aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable	Aitem
<i>Peer relationship</i>	Mengekspresikan perasaan cinta dan kedekatan satu sama lain.	1. Saya senang jika ada teman yang mencurahkan isi hatinya kepada saya.	3. Saya acuh tak acuh melihat teman yang sedang kesusahan.	6
		12. Saya senang mengisi waktu luang bersama teman-teman.	11. Saya tidak senang bergaul dengan teman-teman.	
	Sikap saling terbuka sesama teman	20. Saya memberikan saran/masukan kepada teman yang sedang kebingungan dengan masalahnya.	23. Saya tidak menceritakan masalah kepada teman saya.	
<i>Self-management</i>	Mengontrol dan mengendalikan emosi diri	2. Saya tetap berinteraksi baik dengan teman yang pernah melukai saya.	4. Saya tidak menyukai teman yang belum saya kenal.	6
		13. Saya meminta maaf terlebih dahulu meskipun tidak melakukan kesalahan yang disengaja.	16. Saya mudah terbawa emosi ketika ada yang menegur saya.	
	Menanggapi saran/pendapat tanpa menyinggung orang lain.	22. Saya menanggapi pendapat teman dengan kalimat yang sopan.	24. Saya menanggapi pendapat teman dengan menyinggung masalah pribadi.	
<i>Academic</i>	Memahami penjelasan guru di kelas dan	5. Saya mencermati materi yang dijelaskan guru di kelas.	7. Saya tidak memiliki keinginan untuk bertanya	6

	mengajukan pertanyaan.	14. Saya mengajukan pertanyaan ketika belum memahami materi yang telah dijelaskan guru.	meski belum memahami materi sepenuhnya.	
	Berani menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok.	25.Saya senang mengutarakan pendapat saat diskusi kelompok.	15. Saya tidak memberikan pendapat apapun ketika berdiskusi dengan kelompok. 29. Saya malu berbicara di depan umum untuk mengutarakan pendapat.	
<i>Compliance</i>	Menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan guru.	6. Saya menggunakan kalimat yang baik ketika berinteraksi dengan guru.	8.Saya berbicara dengan guru menggunakan bahasa santai.	6
		17. Saya berbicara dengan sopan ketika berkomunikasi dengan guru.	19. Saya berinteraksi dengan guru sama seperti berinteraksi dengan teman sendiri.	
	Mengingatkan dan mengajak teman untuk sholat saat jam istirahat.	26. Saya mengajak teman untuk sholat berjamaah bersama.	30. Saya tidak mengingatkan teman yang belum melaksanakan sholat.	
<i>Assertiveness</i>	Berani mengakui kesalahan dan meminta maaf jika melakukan kesalahan.	9. Saya meminta maaf jika melakukan kesalahan baik sengaja maupun tidak disengaja.	10. Saya tidak mengaku salah meskipun melakukan kesalahan.	6

		18. Saya mengakui kesalahan ketika sedang melakukan kesalahan kepada teman.	21. Saya tidak meminta maaf meskipun sengaja melakukan kesalahan.	
	Senyum, sapa, dan salam ketika berpapasan dengan guru.	27. Saya mencium tangan guru ketika berpapasan.	28. Saya berpura-pura tidak melihat jika bertemu dengan guru baik di sekolah maupun di luar sekolah.	
Jumlah		15	15	30

Blue Print Skala Kemampuan Sosial Setelah Uji Coba

Aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable	Aitem
<i>Peer relationship</i>	Mengekspresikan perasaan cinta dan kedekatan satu sama lain.	1. Saya senang jika ada teman yang mencurahkan isi hatinya kepada saya.	3. Saya acuh tak acuh melihat teman yang sedang kesusahan.	2
		12. Saya senang mengisi waktu luang bersama teman-teman.	11. Saya tidak senang bergaul dengan teman-teman.	
	Sikap saling terbuka sesama teman	20. Saya memberikan saran/masukan kepada teman yang sedang kebingungan dengan masalahnya.	23. Saya tidak menceritakan masalah kepada teman saya.	
<i>Self-management</i>	Mengontrol dan mengendalikan emosi diri	2. Saya tetap berinteraksi baik dengan teman yang pernah melukai saya.	4. Saya tidak menyukai teman yang belum saya kenal.	5

		13. Saya meminta maaf terlebih dahulu meskipun tidak melakukan kesalahan yang disengaja.	16. Saya mudah terbawa emosi ketika ada yang menegur saya.	
	Menanggapi saran/pendapat tanpa menyinggung orang lain.	22. Saya menanggapi pendapat teman dengan kalimat yang sopan.	24. Saya menanggapi pendapat teman dengan menyinggung masalah pribadi.	
<i>Academic</i>	Memahami penjelasan guru di kelas dan mengajukan pertanyaan.	5. Saya mencermati materi yang dijelaskan guru di kelas.	7. Saya tidak memiliki keinginan untuk bertanya meski belum memahami materi sepenuhnya.	2
		14. Saya mengajukan pertanyaan ketika belum memahami materi yang telah dijelaskan guru.		
	Berani menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok.	25. Saya senang mengutarakan pendapat saat diskusi kelompok.	15. Saya tidak memberikan pendapat apapun ketika berdiskusi dengan kelompok.	
			29. Saya malu berbicara di depan umum untuk mengutarakan pendapat.	
<i>Compliance</i>	Menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan guru.	6. Saya menggunakan kalimat yang baik ketika berinteraksi dengan guru.	8. Saya berbicara dengan guru menggunakan bahasa santai.	4
		17. Saya berbicara dengan sopan ketika berkomunikasi dengan guru.	19. Saya berinteraksi dengan guru sama seperti	

			berinteraksi dengan teman sendiri.	
	Mengingatkan dan mengajak teman untuk sholat saat jam istirahat.	26. Saya mengajak teman untuk sholat berjamaah bersama.	30. Saya tidak mengingatkan teman yang belum melaksanakan sholat.	
<i>Assertiveness</i>	Berani mengakui kesalahan dan meminta maaf jika melakukan kesalahan.	9. Saya meminta maaf jika melakukan kesalahan baik sengaja maupun tidak disengaja.	10. Saya tidak mengaku salah meskipun melakukan kesalahan.	5
		18. Saya mengakui kesalahan ketika sedang melakukan kesalahan kepada teman.	21. Saya tidak meminta maaf meskipun sengaja melakukan kesalahan.	
	Senyum, sapa, dan salam ketika berpapasan dengan guru.	27. Saya mencium tangan guru ketika berpapasan.	28. Saya berpura-pura tidak melihat jika bertemu dengan guru baik di sekolah maupun di luar sekolah.	
Jumlah		7	11	18

Keterangan: ■ butir aitem yang gugur

Blue Print Skala Kelekatan Orang Tua Sebelum Uji Coba

Aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable	Aitem
<i>Trust</i>	Saling memahami dan saling menghargai terkait kebutuhan-kebutuhan baik emosional maupun fisik.	1. Saya senang diperhatikan oleh orang tua ketika sedang sakit. 7. Orang tua mendukung	4. Saya tidak merasakan kenyamanan ketika berada dekat dengan orang tua.	8

		<p>saya untuk menentukan sendiri dalam memilih sekolah sampai ke perguruan tinggi.</p> <p>18. Orang tua memenuhi segala kebutuhan yang saya inginkan.</p> <p>22. Orang tua membebaskan saya untuk bergaul dengan siapa saja.</p>	<p>8. Saya tidak menceritakan masalah kepada orang tua.</p> <p>14. Orang tua mengharuskan saya untuk mendapatkan peringkat baik di kelas.</p> <p>19. Orang tua membela saya di depan orang lain, meskipun saya berbuat kesalahan.</p>	
<i>Communication</i>	Terjalin komunikasi verbal yang baik antara orang tua dengan anak.	<p>2. Saya senang bercerita dari hal kecil sampai hal yang serius kepada orang tua.</p> <p>10. Orang tua mengingatkan saya untuk menjalankan ibadah tepat waktu.</p> <p>13. Saya meminta izin orang tua ketika akan pergi keluar rumah atau</p>	<p>5. Saya berbicara dengan bahasa yang kasar kepada orang tua.</p> <p>9. Orang tua membentak saya jika tidak mematuhi perkataannya.</p> <p>15. Saya menceritakan masalah kepada orang tua.</p> <p>23. Saya mengabaikan perintah dan nasehat orang tua.</p>	8

		<p>sekedar membeli sesuatu.</p> <p>20. Orang tua memberikan saran dan nasehat agar menjadi anak yang berakhlak baik.</p>		
<i>Alienation</i>	Hubungan interpersonal yang asing atau kurangnya kedekatan.	<p>3. Orang tua membatasi saya untuk bermain gadget.</p> <p>11. Orang tua mengharuskan saya belajar hidup mandiri dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>16. Saya sedih/cemas jika orang tua pergi meninggalkan saya sendiri di rumah.</p> <p>24. Orang tua bersikap posesif terhadap masa depan saya.</p>	<p>6. Saya merasa biasa saja ketika ditinggal orang tua pergi dalam kurun waktu yang lama.</p> <p>12. Saya mendapat hukuman dari orang tua jika terlibat pertikaian dengan teman di sekolah.</p> <p>17. Orang tua tidak peduli/tidak mengetahui terkait bakat yang saya miliki.</p> <p>21. Orang tua menganggap masalah yang saya ceritakan adalah masalah kecil/sepele.</p>	8
Jumlah		12	12	24

Blue Print Skala Kelekatan Orang Tua Setelah Uji Coba

Aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable	Aitem
<i>Trust</i>	Saling memahami dan saling menghargai terkait kebutuhan-kebutuhan baik emosional maupun fisik.	<p>1. Saya senang diperhatikan oleh orang tua ketika sedang sakit.</p> <p>7. Orang tua mendukung saya untuk menentukan sendiri dalam memilih sekolah sampai ke perguruan tinggi.</p> <p>18. Orang tua memenuhi segala kebutuhan yang saya inginkan.</p> <p>22. Orang tua membebaskan saya untuk bergaul dengan siapa saja.</p>	<p>4. Saya tidak merasakan kenyamanan ketika berada dekat dengan orang tua.</p> <p>8. Saya tidak menceritakan masalah kepada orang tua.</p> <p>14. Orang tua mengharuskan saya untuk mendapatkan peringkat baik di kelas.</p> <p>19. Orang tua membela saya di depan orang lain, meskipun saya berbuat kesalahan.</p>	5
<i>Communication</i>	Terjalin komunikasi verbal yang baik antara orang tua dengan anak.	<p>2. Saya senang bercerita dari hal kecil sampai hal yang serius kepada orang tua.</p> <p>10. Orang tua mengingatkan saya untuk menjalankan</p>	<p>5. Saya berbicara dengan bahasa yang kasar kepada orang tua.</p> <p>9. Orang tua membentak saya jika tidak mematuhi perkataannya.</p>	6

		<p>ibadah tepat waktu.</p> <p>13. Saya meminta izin orang tua ketika akan pergi keluar rumah atau sekedar membeli sesuatu.</p> <p>20. Orang tua memberikan saran dan nasehat agar menjadi anak yang berakhlak baik.</p>	<p>15. Saya menceritakan masalah kepada orang tua.</p> <p>23. Saya mengabaikan perintah dan nasehat orang tua.</p>	
<i>Alienation</i>	Hubungan interpersonal yang asing atau kurangnya kedekatan.	<p>1. Orang tua membatasi saya untuk bermain gadget.</p> <p>11. Orang tua mengharuskan saya belajar hidup mandiri dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>16. Saya sedih/cemas jika orang tua pergi meninggalkan saya sendiri di rumah.</p> <p>24. Orang tua bersikap posesif</p>	<p>6. Saya merasa biasa saja ketika ditinggal orang tua pergi dalam kurun waktu yang lama.</p> <p>12. Saya mendapat hukuman dari orang tua jika terlibat pertikaian dengan teman di sekolah.</p> <p>17. Orang tua tidak peduli/tidak mengetahui terkait bakat yang saya miliki.</p> <p>21. Orang tua menganggap masalah yang</p>	3

		terhadap masa depan saya.	saya ceritakan adalah masalah kecil/sepele.	
Jumlah		7	7	14

Keterangan: ■ butir aitem yang gugur

Blue Print Skala Self-Monitoring Sebelum Uji Coba

Aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable	Aitem
<i>Expressive self control</i>	Mengontrol tingkah laku : <i>acting</i> dan <i>entertaining</i>	1. Saya mampu melakukan hal yang sebenarnya tidak saya sukai, demi terlihat baik di depan orang lain. 5. Saya senang bersandiwara di hadapan orang banyak agar terlihat baik.	4. Saya tidak dapat memendam amarah terhadap teman yang mengganggu saya. 11. Saya memukul teman ketika adu pendapat dengan teman dan terlibat pertikaian di kelas.	8
	Berbicara di depan umum secara spontan	17. Saya menegur sapa terlebih dahulu ketika berpapasan dengan guru/teman di sekolah maupun di luar sekolah. 23. Saya tetap tenang dan percaya diri ketika diminta guru untuk menjawab	18. Saya berbicara dengan terbata-bata ketika berbicara dengan guru yang saya takuti. 21. Saya grogi dan tidak percaya diri ketika dipersilahkan guru untuk menyampaikan pendapat di depan teman-teman.	

		pertanyaannya di kelas.		
<i>Social stage presence</i>	Keinginan untuk menjadi pusat perhatian/menonjol	<p>2. Saya senang memimpin jalannya diskusi agar menjadi pusat perhatian dalam sebuah kelompok.</p> <p>6. Saya memperhatikan penampilan saya agar tetap rapi dan wangi untuk memikat hati teman lawan jenis.</p>	<p>3. Saya tidak ingin menjadi pusat perhatian di depan banyak orang.</p> <p>8. Saya lebih memilih diam dan tidak menyampaikan apapun (pasif) selama diskusi berlangsung.</p>	8
	Suka menilai dan menebak secara tepat pada perilaku yang belum jelas	<p>16. Saya menanggapi curahan hati teman dengan bahan candaan sebelum ia menangis atau terbawa suasana sedih.</p> <p>19. Saya lebih berhati-hati ketika berbicara dengan teman yang memiliki kebiasaan ghibah.</p>	<p>13. Saya tidak mengetahui apa yang harus saya lakukan ketika menghadapi teman yang baperan.</p> <p>20. Saya tidak mengetahui apa yang harus saya lakukan dalam situasi dan kondisi tertentu.</p>	

<i>Other directe d self-present</i>	Berusaha menyenangkan orang lain	7. Saya tertawa ketika teman mengajak bercanda, meskipun itu tidak lucu. 10. Saya memuji penampilan teman yang rapi, cantik/tampan.	9. Saya menolak permintaan teman untuk menemani ke toilet. 12. Saya berpura- pura tidak melihat/mendenga r bisikan teman yang meminta contekan saat ulangan berlangsung.	8
	Suka menutupi perasaannya	15. Saya berusaha ceria saat bersama teman-teman tanpa menunjukkan kesedihan yang dirasakan.	14. Saya terbuka untuk meluapkan kesedihan dan menceritakan semua masalah pribadi kepada teman-teman.	
	Tanggap terhadap situasi yang dihadapi	22. Saya menawarkan bantuan kepada guru untuk membawa barang bawaannya.	24. Saya tidak meminta maaf saat melakukan kesalahan yan tidak disengaja.	
Jumlah		12	12	24

Blue Print Skala Self-Monitoring Setelah Uji Coba

Aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable	Aitem
<i>Expressive self control</i>	Mengontrol tingkah laku : <i>acting</i> dan <i>entertaining</i>	<p>3. Saya mampu melakukan hal yang sebenarnya tidak saya sukai, demi terlihat baik di depan orang lain.</p> <p>5. Saya senang bersandiwara di hadapan orang banyak agar terlihat baik.</p>	<p>4. Saya tidak dapat memendam amarah terhadap teman yang mengganggu saya.</p> <p>11. Saya memukul teman ketika adu pendapat dengan teman dan terlibat pertikaian di kelas.</p>	1
	Berbicara di depan umum secara spontan	<p>17. Saya menegur sapa terlebih dahulu ketika berpapasan dengan guru/teman di sekolah maupun di luar sekolah.</p> <p>23. Saya tetap tenang dan percaya diri ketika diminta guru untuk menjawab pertanyaannya di kelas.</p>	<p>18. Saya berbicara dengan terbata-bata ketika berbicara dengan guru yang saya takuti.</p> <p>21. Saya grogi dan tidak percaya diri ketika dipersilahkan guru untuk menyampaikan pendapat di depan teman-teman.</p>	

<i>Social stage presence</i>	Keinginan untuk menjadi pusat perhatian/menonjol	<p>4. Saya senang memimpin jalannya diskusi agar menjadi pusat perhatian dalam sebuah kelompok.</p> <p>6. Saya memperhatikan penampilan saya agar tetap rapi dan wangi untuk memikat hati teman lawan jenis.</p>	<p>3. Saya tidak ingin menjadi pusat perhatian di depan banyak orang.</p> <p>8. Saya lebih memilih diam dan tidak menyampaikan apapun (pasif) selama diskusi berlangsung.</p>	3
	Suka menilai dan menebak secara tepat pada perilaku yang belum jelas	<p>16. Saya menanggapi curahan hati teman dengan bahan candaan sebelum ia menangis atau terbawa suasana sedih.</p> <p>19. Saya lebih berhati-hati ketika berbicara dengan teman yang memiliki kebiasaan ghibah.</p>	<p>13. Saya tidak mengetahui apa yang harus saya lakukan ketika menghadapi teman yang baperan.</p> <p>20. Saya tidak mengetahui apa yang harus saya lakukan dalam situasi dan kondisi tertentu.</p>	

<i>Other directed self-present</i>	Berusaha menyenangkan orang lain	7. Saya tertawa ketika teman mengajak bercanda, meskipun itu tidak lucu. 10. Saya memuji penampilan teman yang rapi, cantik/tampan.	9. Saya menolak permintaan teman untuk menemani ke toilet. 12. Saya berpura-pura tidak melihat/mendengar bisikan teman yang meminta contekan saat ulangan berlangsung.	6
	Suka menutupi perasaannya	15. Saya berusaha ceria saat bersama teman-teman tanpa menunjukkan kesedihan yang dirasakan.	14. Saya terbuka untuk meluapkan kesedihan dan menceritakan semua masalah pribadi kepada teman-teman.	
	Tanggap terhadap situasi yang dihadapi	22. Saya menawarkan bantuan kepada guru untuk membawa barang bawaannya.	24. Saya tidak meminta maaf saat melakukan kesalahan yang tidak disengaja.	
Jumlah		8	2	10

Keterangan: ■ butir aitem yang gugur

LAMPIRAN II

Skala Penelitian

Assalamu'alaikum wr. wb.

Perkenalkan nama saya Amrina Kusuma Pertiwi mahasiswa S1 Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang sedang melakukan penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir (skripsi). Saya mengharapkan kesediaan adik-adik untuk mengisi kuesioner ini sesuai dengan kondisi yang sedang dialami saat ini. Dibawah ini akan disajikan pernyataan-pernyataan yang mempresentasikan diri anda. Adapun pilihan jawabannya adalah sebagai berikut:

- SS : Sangat Setuju
- S : Setuju
- N : Netral
- TS : Tidak Setuju
- STS : Sangat Tidak Setuju

Tidak ada jawaban benar atau salah, sehingga adik-adik tidak perlu merasa ragu untuk menjawab. Hasil dari kuesioner ini tidak akan mempengaruhi apapun yang terkait dengan adik-adik. Identitas adik-adik hanya diketahui oleh peneliti dan data-data yang diberikan terjaga kerahasiaannya. Dimohon untuk mengisi kuesioner penelitian ini dengan baik dan jujur. Kejujuran adik-adik sangat peneliti harapkan demi kualitas penelitian ini.

Kriteria Responden :

1. Siswa/Pelajar SMPN 2 Demak
2. Berusia 12-15 tahun
3. Berdomisili di Kab. Demak

Saya ucapkan terima kasih atas kesediaan adik-adik yang telah meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner ini. Jika ada pertanyaan lebih lanjut, anda dapat menghubungi peneliti melalui surel berikut:

amrinapertiwi@gmail.com

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Silahkan isi identitas anda berikut ini:

Nama :
Jenis kelamin :
Usia :
Kelas :
Alamat :
No. whatsapp aktif :

SKALA 1

No	Aitem	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya acuh tak acuh melihat teman yang sedang kesusahan.				
2	Saya memberikan saran/masukan kepada teman yang sedang kebingungan dengan masalahnya.				
3	Saya tetap berinteraksi baik dengan teman yang pernah melukai saya.				
4	Saya tidak menyukai teman yang belum saya kenal.				
5	Saya mudah terbawa emosi ketika ada yang menegur saya.				
6	Saya menanggapi pendapat teman dengan kalimat yang sopan.				
7	Saya menanggapi pendapat teman dengan menyinggung masalah pribadi.				
8	Saya tidak memiliki keinginan untuk bertanya meski belum memahami materi sepenuhnya.				
9	Saya tidak memberikan pendapat apapun ketika berdiskusi dengan kelompok.				
10	Saya berbicara dengan sopan ketika berkomunikasi dengan guru.				
11	Saya berinteraksi dengan guru sama seperti berinteraksi dengan teman sendiri.				
12	Saya mengajak teman untuk sholat berjamaah bersama.				

13	Saya tidak mengingatkan teman yang belum melaksanakan sholat.				
14	Saya meminta maaf jika melakukan kesalahan baik sengaja maupun tidak disengaja.				
15	Saya tidak mengaku salah meskipun melakukan kesalahan.				
16	Saya mengakui kesalahan ketika sedang melakukan kesalahan kepada teman.				
17	Saya tidak meminta maaf meskipun sengaja melakukan kesalahan.				
18	Saya berpura-pura tidak melihat jika bertemu dengan guru baik di sekolah maupun di luar sekolah.				

SKALA 2

No	Aitem	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya senang diperhatikan oleh orang tua ketika sedang sakit.				
2	Saya tidak merasakan kenyamanan ketika berada dekat dengan orang tua.				
3	Orang tua memenuhi segala kebutuhan yang saya inginkan.				
4	Orang tua mengharuskan saya untuk mendapatkan peringkat baik di kelas.				
5	Orang tua membela saya di depan orang lain, meskipun saya berbuat kesalahan.				
6	Saya senang bercerita dari hal kecil sampai hal yang serius kepada orang tua.				
7	Saya berbicara dengan bahasa yang kasar kepada orang tua.				
8	Orang tua mengingatkan saya untuk menjalankan ibadah tepat waktu.				
9	Saya mengabaikan perintah dan nasehat orang tua.				
10	Saya meminta izin orang tua ketika akan pergi keluar rumah atau sekedar membeli sesuatu.				
11	Orang tua memberikan saran dan nasehat agar menjadi anak yang berakhlak baik.				
12	Orang tua mengharuskan saya belajar hidup mandiri dalam kehidupan sehari-hari.				

13	Saya merasa biasa saja ketika ditinggal orang tua pergi dalam kurun waktu yang lama.				
14	Orang tua tidak peduli/tidak mengetahui terkait bakat yang saya miliki.				

SKALA 3

No	Aitem	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya menegur sapa terlebih dahulu ketika berpapasan dengan guru/teman di sekolah maupun di luar sekolah.				
2	Saya memperhatikan penampilan saya agar tetap rapi dan wangi untuk memikat hati teman lawan jenis.				
3	Saya menanggapi curahan hati teman dengan bahan candaan sebelum ia menangis atau terbawa suasana sedih.				
4	Saya lebih berhati-hati ketika berbicara dengan teman yang memiliki kebiasaan ghibah.				
5	Saya tertawa ketika teman mengajak bercanda, meskipun itu tidak lucu.				
6	Saya berpura-pura tidak melihat/mendengar bisikan teman yang meminta contekan saat ulangan berlangsung.				
7	Saya memuji penampilan teman yang rapi, cantik/tampan.				
8	Saya berusaha ceria saat bersama teman-teman tanpa menunjukkan kesedihan yang dirasakan.				
9	Saya terbuka untuk meluapkan kesedihan dan menceritakan semua masalah pribadi kepada teman-teman.				
10	Saya menawarkan bantuan kepada guru untuk membawa barang bawaannya.				

LAMPIRAN III

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Skala Kemampuan Sosial (Y)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,851	30

sebelum aitem gugur

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	82,0333	90,585	,133	,853
Y2	82,4667	88,326	,349	,847
Y3	82,3333	88,506	,325	,848
Y4	82,9333	83,926	,554	,841
Y5	82,1000	92,576	,011	,854
Y6	82,0000	89,517	,293	,849
Y7	82,9333	85,306	,489	,843
Y8	82,6000	88,938	,207	,852
Y9	81,8667	87,568	,464	,845
Y10	82,5333	82,189	,585	,839
Y11	83,2333	95,426	-,233	,862
Y12	81,8333	88,626	,293	,849
Y13	82,4333	92,599	-,019	,857
Y14	82,5333	92,326	,021	,855
Y15	83,0333	78,240	,723	,833
Y16	82,7667	87,151	,413	,846

Y17	81,9000	87,472	,476	,845
Y18	82,1333	87,982	,355	,847
Y19	82,7333	84,478	,461	,844
Y20	82,2333	87,013	,483	,844
Y21	82,6333	79,964	,602	,838
Y22	82,2333	86,254	,619	,842
Y23	83,0000	88,138	,252	,851
Y24	82,8333	78,420	,751	,832
Y25	82,2000	93,407	-,078	,858
Y26	82,3667	84,723	,576	,841
Y27	82,2667	90,961	,197	,851
Y28	82,9333	80,892	,730	,834
Y29	82,8333	90,282	,112	,855
Y30	82,7333	84,478	,590	,840

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,898	18

setelah aitem gugur

Skala Kelekatan Orang Tua (X₁)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,705	24

sebelum aitem gugur

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	64,7000	45,734	,459	,682
X2	65,1333	45,292	,302	,692
X3	65,4667	48,947	,128	,704
X4	65,5667	42,254	,457	,674
X5	65,6667	42,368	,476	,672
X6	65,9000	44,024	,388	,683
X7	65,2667	48,478	,097	,709
X8	65,9667	49,964	-,022	,718
X9	65,8000	51,407	-,144	,725
X10	64,7333	45,306	,621	,676
X11	64,9667	47,068	,326	,692
X12	66,0000	46,690	,268	,695
X13	64,9000	47,472	,302	,694
X14	65,6000	46,524	,348	,690
X15	65,6000	50,248	-,053	,723
X16	65,2000	49,476	,029	,713
X17	65,7333	45,995	,337	,689
X18	64,8667	46,947	,361	,690
X19	65,7333	43,720	,446	,677
X20	64,5333	46,120	,568	,681
X21	65,6333	47,826	,145	,705
X22	65,9667	50,309	-,039	,716
X23	65,6667	44,782	,488	,678
X24	65,5333	48,395	,085	,712

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,805	14

setelah aitem gugur

Skala Self-Monitoring (X₂)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,697	24

sebelum aitem gugur

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
XX1	60,8667	46,464	,108	,700
XX2	60,7667	47,013	,072	,703
XX3	60,8000	45,131	,268	,686
XX4	60,3667	47,689	,024	,705
XX5	60,7667	45,013	,206	,692
XX6	60,8667	41,982	,509	,663
XX7	60,1000	43,541	,421	,674
XX8	60,7667	44,116	,264	,687
XX9	59,9000	46,921	,162	,694
XX10	59,8667	43,982	,436	,674
XX11	60,4333	43,426	,255	,689
XX12	60,7667	44,530	,380	,679
XX13	60,6667	48,851	-,094	,721
XX14	60,3333	42,161	,491	,665

XX15	60,0000	43,793	,442	,673
XX16	60,5333	43,361	,415	,673
XX17	59,8000	45,338	,373	,681
XX18	60,5000	45,224	,281	,685
XX19	59,8333	44,489	,369	,679
XX20	60,6333	49,482	-,141	,721
XX21	60,6000	44,938	,247	,688
XX22	60,0667	43,375	,421	,673
XX23	60,1333	46,878	,132	,696
XX24	60,4000	45,766	,151	,697

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,773	10

setelah aitem gugur

LAMPIRAN IV

Deskriptif Data

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kemampuan Sosial (Y)	100	44.00	72.00	58.8600	5.55054
Kelekatan Orang Tua (X1)	100	36.00	56.00	46.3300	4.30657
Self-Monitoring (X2)	100	21.00	39.00	28.7500	2.92456
Valid N (listwise)	100				

Kategorisasi Skor Variabel Kelekatan Orang Tua

Rumus interval	Rentang nilai	Kategorisasi
$X < (\text{Mean}-1\text{SD})$	< 42.02	Rendah
$(\text{Mean}-1\text{SD}) \leq X < (\text{M}+1\text{SD})$	$42.02 \leq X < 50.63$	Sedang
$X \geq (\text{M} + 1\text{SD})$	$\geq 60..63$	Tinggi

Distribusi Kelekatan Orang Tua

		Kelekatan Orang Tua (X ₁)			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	Rendah	20	20.0	20.0	20.0
	Sedang	64	64.0	64.0	84.0
	Tinggi	16	16.0	16.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Kategorisasi Skor Variable Self-Monitoring

Rumus interval	Rentang nilai	Kategorisasi
$X < (\text{Mean}-1\text{SD})$	< 25.82	Rendah
$(\text{Mean}-1\text{SD}) \leq X < (\text{M}+1\text{SD})$	$25.82 \leq X < 31.67$	Sedang

$X \geq (M + 1SD)$	≥ 31.67	Tinggi
--------------------	--------------	--------

Distribusi Self-Monitoring (X₂)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	7	7.0	7.0	7.0
	Sedang	78	78.0	78.0	85.0
	Tinggi	15	15.0	15.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Kategorisasi Skor Variable Kemampuan Sosial

Rumus interval	Rentang nilai	Kategorisasi
$X < (Mean-1SD)$	< 53.31	Rendah
$(Mean-1SD) \leq X < (M+1SD)$	$53.31 \leq X < 64.41$	Sedang
$X \geq (M + 1SD)$	≥ 64.41	Tinggi

Distribusi Kemampuan Sosial

Kemampuan Sosial (Y)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	16	16.0	16.0	16.0
	Sedang	69	69.0	69.0	85.0
	Tinggi	15	15.0	15.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

LAMPIRAN V

Uji Asumsi dan Hipotesis

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.68722636
Most Extreme Differences	Absolute	.054
	Positive	.030
	Negative	-.054
Test Statistic		.054
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil Uji Linieritas Kelekatan Orang Tua (X₁) dengan Kemampuan Sosial (Y)

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan Sosial (Y) * Kelekatan Orang Tua (X ₁)	Between Groups	(Combined)	1350.798	19	71.095	3.347	.000
		Linearity	802.171	1	802.171	37.766	.000
		Deviation from Linearity	548.627	18	30.479	1.435	.138
	Within Groups		1699.242	80	21.241		
	Total		3050.040	99			

Hasil Uji Linieritas *Self-Monitoring* (X₂) dengan Kemampuan Sosial (Y)

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Between Groups	(Combined)	767.992	14	54.857	2.043	.023
		Linearity	203.886	1	203.886	7.594	.007

Kemampuan Sosial (Y) * Self-Monitoring (X2)	Deviation from Linearity	564.107	13	43.393	1.616	.096
	Within Groups	2282.048	85	26.848		
	Total	3050.040	99			

Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	21.591	6.327		3.412	.001		
	Kelekatan Orang Tua (X ₁)	.618	.113	.480	5.471	.000	.956	1.046
	Self-Monitoring (X ₂)	.300	.166	.158	1.802	.075	.956	1.046

a. Dependent Variable: Kemampuan Sosial (Y)

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji t Parsial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.591	6.327		3.412	.001
	Kelekatan Orang Tua (X ₁)	.618	.113	.480	5.471	.000
	Self-Monitoring (X ₂)	.300	.166	.158	1.802	.075

a. Dependent Variable: Kemampuan Sosial (Y)

Hasil Uji F Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	875.001	2	437.501	19.511	.000 ^b
	Residual	2175.039	97	22.423		
	Total	3050.040	99			

a. Dependent Variable: Kemampuan Sosial (Y)

b. Predictors: (Constant), Self-Monitoring (X₂), Kelekatan Orang Tua (X₁)

Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.536 ^a	.287	.272	4.73530

a. Predictors: (Constant), Self-Monitoring (X2), Kelekatan Orang Tua (X1)

b. Dependent Variable: Kemampuan Sosial (Y)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan telp/Fax (024)7608454 Semarang 50185

Nomor : 5390/Un.10.7/D1/KM.00.01/09/2024
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Riset

Kepada Yth :

Kepala SMP Negeri 2 Demak

Di Tempat

Dengan hormat,

Kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan ini kami memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin surat riset kepada :

Nama : Amrina Kusuma Pertiwi
NIM : 1807016125
Program Studi : Psikologi
Waktu Penelitian : 23 September sd selesai
Lokasi Penelitian : SMP Negeri 2 Demak

Demikian surat permohonan riset, dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 17 September 2024

Mengetahui

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik &

Manajemen & Pengembangan



Nadiatus Salama, Ph.D.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Amrina Kusuma Pertiwi
Tempat Tanggal Lahir : Demak, 29 Oktober 1998
Alamat : Ds. Mranak (Perbal Wetan) RT 04 RW 04, Kec.
Wonosalam, Kab. Demak
Email : amrinapertiwi@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

TK Kemala Bhayangkari	(2003 - 2005)
SD N Bintoro 1 Demak	(2005 - 2011)
SMP N 2 Demak	(2011 - 2014)
SMA N 1 Demak	(2014 - 2017)

Semarang, 20 November 2024



Amrina Kusuma Pertiwi